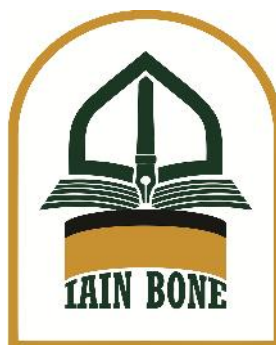


**IMPLEMENTASI METODE SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SMP NEGERI 1 ULAWENG**



SKRIPSI

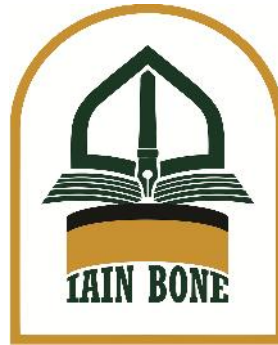
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah
IAIN Bone

Oleh:

ONA ASTIKA
NIM. 02.17.1032

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BONE
2021**

**IMPLEMENTASI METODE SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SMP NEGERI 1 ULAWENG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah
IAIN Bone

Oleh:

ONA ASTIKA
NIM. 02.17.1032

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BONE
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Watampone, 28 April 2021



Penulis,

ONA ASTIKA
NIM. 02.17.1032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi Saudari Ona Astika, NIM: 02.17.1032 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, setelah meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul *“Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ulaweng”*, menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di ajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 28 April 2021

Pembimbing I



Prof. DR. H. M. Amir HM, M.Ag.

NIP. 195912311990031013

Pembimbing II



Kasmah, S.Pd. I, M.Pd.

NIP. 197912012011012005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *"Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ulaweng"* yang disusun oleh saudara Ona Astika, NIM: 02.17.1032, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 07 Juni 2021 M bertepatan dengan tanggal 26 Syawal 1442 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah.

Watampone, 08 Juni 2021 M
27 Syawal 1442 H

DEWAN MUNAQISY:

Ketua Sidang : Dr. Wardana, S.Ag., M.Pd.I.
Sekretaris : Dr. Muslihin Sultan, S.Ag., M.Ag.
Munaqisy I : Dr. Ridwan, S.Ag., M.Ag.
Munaqisy II : Drs. KM. H. Idris Rasyid, M.Pd.I.
Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Amir HM, M.Ag.
Pembimbing II : Kasmah, S.Pd.I., M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone



Dr. Wardana, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197105201998022001

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran yang Maha Pemberi Segalanya, yaitu Allah swt sebagai pencipta dan pemilik alam semesta yang memberikan rahmat dan anugerah kepada makhluk di seluruh alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada suri tauladan di sepanjang zaman yaitu Rasulullah Muhammad saw.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Atas anugerah yang tiada terkira berupa kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menuangkan sebuah karya kecil (Skripsi) yang bertujuan memberi sumbangsi pemikiran dan masukan terhadap individu dan instansi yang terkait dalam merumuskan kebijakan pembangunan masyarakat, bangsa negara dan agama. Serta memberikan sumbangsi pemikiran dan masukan terhadap individu dan umum yang terkait mengenai implemantasi metode sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Segala hambatan yang dihadapi dalam penyelesaian skripsi ini, penulis yakin bahwa sulit terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Arsyad dan Ibunda Kartini yang senantiasa mengiringi penulis dengan kasih sayang, mendo'akan serta memberikan dukungan, baik moral maupun spritual dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah melimpahkan rezeki kepadanya serta melindungi keduanya.

2. Prof. Dr. A. Nuzul, SH. M. Mum. selaku Rektor IAIN Bone, Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Abdulahanan, S.Ag., M.HI, selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. H Fathurahman, M.Ag, selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama, yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan, nasihat, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis.
3. Dr. Wardhana, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Dr. Muslihin Sultan, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Drs. Mujahidin, M.Pd.I. selaku Dekan 2 Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, yang telah mendidik dan membina penulis sehingga dapat menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah.
4. DRS. M. Yahya, M.Ag, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bone (IAIN) Bone beserta staff nya yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian studi penulis.
5. Prof. DR. H. M. Amir HM, M.Ag, selaku pembimbing I dan Kasmah, S.Pd.I., M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan dan jadwalnya yang padat serta memberikan arahan dan membagikan ilmunya dalam proses pembimbingan kepada saya selaku penulis skripsi ini dengan penuh ketulusan dan kesabaran. Sungguh rasa terima kasih yang sebesar-besarnya saya berikan kepada beliau karena andil besar dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Para dosen dan asisten dosen serta seluruh staf, yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas mahasiswa di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.
7. Ibu Mardaniah, S.Ag., S.Hum., M.Si selaku Kepala Perpustakaan dan staf yang telah memberikan bantuan dan pelayanan peminjaman buku dan literatur yang dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Bapak Muh. Sukri, S. Pd, selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Ulaweng, Ibu Sahari Bulan, S.Pd.I, selaku Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf atas izin yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian mengenai implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ulaweng.
9. Terima kasih kepada keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi penulis selama duduk dibangku kuliah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.
10. Terima kasih kepada sahabat-sahabat Nurmaika Kadir, Ersya Fitriani, Uni Liliana, Ulfiani, Nurlina, Putri Nurfatihah, Haslindah dan Risma Novia Syahrani yang senantiasa memberikan doa, bantuan, dan semangat selama perkuliahan sampai sekarang ini.
11. Terima kasih kepada teman-temanku yang bergabung dalam kelas Pendidikan Agama Islam kelompok 2 angkatan 2017 dan Rekan-rekan mahasiswa(i) serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini..

Hanya kepada Allah jualah penulis memohon balasan. Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini mendapatkan pahala yang setimpal. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, selaku manusia biasa yang kapasitas ilmunya masih minim. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca terutama bagi peneliti selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Watampone, 28 April 2021

Penulis,

ONA ASTIKA
NIM. 02.17.1032

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| Halaman Sampul | |
| Halaman Judul | ii |
| Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi | iii |
| Halaman Persetujuan Pembimbing | iv |
| Halaman Pengesahan Skripsi | v |
| Halaman Kata Pengantar | vi |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Tabel | xii |
| Abstark | xiii |
| Taransliterasi | xiv |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Defenisi Operasional | 6 |
| D. Tujuan dan Kegunaan | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| F. Kerangka Pikir | 10 |
| G. Hipotesis | 12 |
| H. Metode Penelitian | 13 |

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Implementasi Metode Sosiodrama | 25 |
| B. Motivasi Belajar Siswa sebelum Diterapkan Metode Sosiodrama | 36 |
| C. Motivasi Belajar Siswa setelah Diterapkan Metode Sosiodrama | 40 |
| D. Pendidikan Agama Islam | 42 |

BAB III: HASIL DAN PEMBAHSAN

| | |
|--|----|
| A. Penerapan Metode Sosiodrama | 58 |
| B. Motivasi Belajar Siswa sebelum Diterapkan Metode Sosiodrama | 61 |
| C. Motivasi Belajar Siswa setelah Diterapkan Metode Sosiodrama | 66 |

BAB IV: PENUTUP

| | |
|--------------|----|
| A. Simpulan | 74 |
| B. Implikasi | 76 |

| | |
|-----------------------|-----------|
| DAFTAR RUJUKAN | 78 |
|-----------------------|-----------|

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Desain Penelitian One Group Pre-Test Post-Test | 14 |
| Tabel 1. 2 Populasi Penelitian | 17 |
| Tabel 1. 3 Kisi-kisi Instrumen | 20 |
| Tabel 1. 4 Kisi-kisi Motivasi Belajar | 21 |
| Tabel 3. 1 Perolehan Observasi Metode Konvensional dan Metode Sosiodrama | 60 |
| Tabel 3. 2 Perolehan Hasil Pre-Test | 63 |
| Tabel 3. 3 Perhitungan Nilai Pre-Tes Siswa Metode Konvensional | 64 |
| Tabel 3. 4 Perolehan Hasil Post-Test | 66 |
| Tabel 3. 5 Perolehan Nilai Post-Test Siswa Metode Sosiodrama | 68 |
| Tabel 3. 6 Uji Nilai Pre-Test dan Post-Test | 69 |
| Tabel 3. 7 Perolehan Skor Angket Motivasi Belajar | 72 |

ABSTRAK

Nama Penyusun : Ona Astika
NIM : 02.17.1032
Judul Skripsi : Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ulaweng

Skripsi ini membahas tentang Implementasi Metode Sosiorama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ulaweng. Hal yang penting dikaji dalam skripsi ini yaitu penerapan metode sosiodrama terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng, motivasi belajar siswa sebelum diterapkan metode sosiodrama terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng dan motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode sosiodrama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng.

Untuk memudahkan pemecahan masalah tersebut, penulis mengumpulkan data dengan metode observasi, dokumentasi, angket dan tes yaitu suatu metode yang digunakan dengan jalan mendatangi lokasi penelitian dan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan paedagogis dan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng dilakukan dengan baik oleh peneliti pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan diterapkannya langkah-langkah dalam metode sosiodrama yaitu diawali tahap persiapan dan instruksi, tindakan dramatik dan diskusi serta evaluasi bermain peran. Hasil analisis data dengan uji t pada data *pre-test* dengan menerapkan metode konvensional atau sebelum penerapan metode sosiodrama dan data *post-test* setelah penerapan metode sosiodrama yaitu nilai t_{hitung} 26,64 dan t_{tabel} 18,91, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} $26,64 > 18,91$. Adapun hasil uji t pada data angket motivasi belajar siswa yaitu t_{hitung} 22,11 dan t_{tabel} 18,91, dapat dilihat bahwa t_{hitung} juga lebih besar dibandingkan t_{tabel} $22,11 > 18,91$. Hasil uji t pada kedua data menghasilkan t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} , dengan taraf signifikansi 0,01 atau 1%. Jadi, dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis diterima dan penggunaan metode sosiodrama berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas IX D.

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ء | hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>ḍammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اِي | <i>fathah danyā'</i> | ai | a dan i |
| اُو | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|--|-----------------|---------------------|
| اَ... اِ... يَ | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā</i> | ā | a dan garis di atas |
| كَ | <i>kasrah</i> dan <i>yā</i> | ī | i dan garis di atas |
| وُ | <i>ḍammah</i> dan <i>wau</i> | ū | u dan garis di atas |

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭ-ṭāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah* (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نَعِيمٌ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muūna*

النَّوْغُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

فِي ظِلَالِ الْقُرْآنِ *FiZilāl al-Qur'ān*

السُّنَّةُ قَبْلَ التَّدْوِينِ *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DK, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar rujukan atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid AbūZaīd, ditulis menjadi: AbūZaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|---------------|---|---|
| swt. | = | <i>subhānahū wa ta‘ālā</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = | <i>‘alaihi al-salām</i> |
| H | = | Hijrah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dalam Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan agama Islam bermaksud untuk mengarahkan seseorang agar memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh sehingga dapat mempererat hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta memiliki kepribadian yang luhur dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia yang bertakwa, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga mampu mengembangkan diri serta bertingkah laku berdasarkan norma agama Islam.³ Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum

¹Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Cet. I; Depok: Kencana, 2017), h. 15.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4.

³Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat* (Cet. I; Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 15-16.

mengatakan bahwa *الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ* “al-Thariqatu Ahammu Minal-Maddah” (metode jauh lebih penting dibanding materi), adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Ada berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, namun dalam hal ini peneliti memfokuskan pada metode sosiodrama. Adapun yang dimaksud dengan metode sosiodrama adalah metode pembelajaran yang mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.⁴ Dimana metode sosiodrama yang berperan aktif di dalamnya adalah siswa, sedangkan guru hanya mengontrol. Kesan dan drama yang dimainkan oleh siswa akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa peserta didik baik yang berperan langsung dalam permainan drama maupun yang menyaksikan.

Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan, sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan.⁵

⁴Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 93.

⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 39-40.

Motivasi dapat diibaratkan sebagai sumber energi bagi setiap orang untuk mencapai tujuannya dalam belajar. Apabila ada motivasi yang kuat, maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan belajarnya. Proses belajar mengajar di kelas selalu menuntut adanya motivasi dalam diri setiap siswa. Keberadaan motivasi dalam proses belajar merupakan faktor penting yang akan memengaruhi seluruh aspek-aspek belajar. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan minatnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, merasakan keberhasilan diri, mempunyai usaha-usaha untuk sukses, dan memiliki strategi kognitif dan afektif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendrama atau memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. al-Maidah/5: 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ
 قَالَ يَتُوبَلِّتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَ أَخِي
 فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.⁷

Berdasarkan kutipan ayat di atas memberikan gambaran yang jelas, bagaimana lakon yang dikerjakan Qobil dapat memberikan kesan yang sangat

⁶Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran* (Cet. I; UIN-Malang Press, 2010), h. 3-4.

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet.X; Bandung: Diponegoro, 2014), h. 112.

mendalam sehingga menyesali perbuatannya karena melihat secara langsung perbuatan dirinya sendiri dari seekor burung gagak.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mendidik anak-anaknya supaya mampu mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan cita-cita pendidikan bangsa dan kebudayaannya.⁸

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri I Ulaweng, rata-rata metode pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas sehingga siswa merasa bosan dan terkesan monoton karena guru yang berperan aktif sedangkan siswa hanya mendengarkan dan apabila guru bertanya siswa hanya diam. Persoalan tersebut sedikit menghambat siswa dalam memahami materi pembelajaran, disebabkan metode yang bersifat teoritis. Di antara permasalahan yang paling utama adalah motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar, siswa keluar masuk ruangan, bahkan ada siswa yang mengantuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Apabila guru melontarkan pertanyaan, sebagian siswa tanpa komentar dan ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mereka pun diam. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran di sekolah dibutuhkan kreativitas seorang guru menggunakan strategi dan metode yang menarik sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran, salah satunya sosiodrama.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif. Untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif guru harus mampu melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas serta mutu mengajar dengan membuat rencana pembelajaran.

⁸Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 211.

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, penulis mengemukakan rumusan masalah pokok pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone”.

Kemudian penulis merumuskan permasalahan pokok tersebut ke dalam tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode sosiodrama terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa sebelum diterapkan metode sosiodrama terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode sosiodrama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada seseorang tentang bagaimana cara mengukur suatu variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu calon peneliti yang ingin melakukan penelitian. Untuk menghindari kesulitan dan kesalahan pembaca dalam memahami makna. Penulis memberikan pengertian kata yang terdapat pada proposal penelitian ini, sebagai berikut:

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial)⁹. Metode sosiodrama merupakan bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan sosial.

Motivasi berasal dari kata latin *mover* yang berarti menggerakkan. Motivasi adalah semangat atau dorongan yang ada dalam diri peserta didik baik dari *ekstrinsik* maupun *intrinsik* untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu.¹⁰ Jadi motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri peserta didik baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan tindakan yang membuat peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang berlangsung.

⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 180.

¹⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.163

Jadi, pengertian secara operasional dari judul penelitian ini akan membahas tentang bagaimana peneliti menerapkan metode sosiodrama untuk mengarahkan peserta didik mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan kegiatan bermain peran guna meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode sosiodrama terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum diterapkan metode sosiodrama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.
- c. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode sosiodrama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah, yakni hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya.¹¹ Serta menjadi bahan acuan peneliti dan pembaca dalam memahami Implementasi metode sosiodrama pada mata

¹¹Tim Editor, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi Mahasiswa STAIN Watampone* (Cet. I; Watampone: Pusat Penjaminan Mutu (P2M), 2016), h. 11.

pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.

- b. Kegunaan praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran dan masukan terhadap individu dan instansi yang terkait pentingnya metode sosiodrama dalam pembelajaran dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru pendidikan agama Islam dalam penerapan metode sosiodrama pada siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa substansial penelitian ini bukan hal yang baru di dunia akademik, ada beberapa karya seperti ini. Setelah penulis mencari dan mencermati hasil penelitian yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini memiliki relevansi dengan sejumlah tulisan yang ada dalam berbagai referensi yang dapat dijadikan sebagai rujukan.

Pertama, dalam skripsi Zuzun Istiqomah, “Pelaksanaan Metode Sosiodrama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Tangerang Selatan”. Pada hasil penelitian ini mengatakan bahwa pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI dapat diidentifikasi bahwa metode sosiodrama sangat besar pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa. kecerdasan emosional siswa yang dimaksud adalah kemampuan untuk memiliki kesadaran diri, pengendalian diri dan motivasi yang tinggi serta memiliki kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial yang tinggi.¹²

¹²Zuzun Istiqomah, “Pelaksanaan Metode Sosiodrama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Tangerang Selatan ” (Skripsi, Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) h. 88.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang metode sosiodrama, kemudian objek dari penelitian tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi terdapat perbedaan diantaranya: orientasi penelitian tersebut untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sedangkan orientasi penelitian penulis adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kedua, dalam skripsi Rochmawati, “Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII di SMP Islam Raden Paku Surabaya”. Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran akidah akhlak dititik beratkan materi akhlaknya, karena akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia, sedangkan manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Metode sosiodrama sangat membantu siswa karena adanya pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang dicapai. sehingga siswa tidak bosan dan monoton dalam pembelajaran.¹³

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang metode sosiodrama, akan tetapi terdapat perbedaan diantaranya: orientasi penelitian tersebut untuk pembentukan akhlak siswa, sedangkan orientasi penelitian penulis adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, kemudian objek dari penelitian tersebut adalah mata pelajaran Akidah Akhlak,

¹³Rochmawati, Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII di SMP Islam Raden Paku Surabaya (Skripsi, Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), h. 74.

sedangkan objek dari penelitian penulis adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, dalam skripsi Abdullah, “Penerapan Metode Sociodrama untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak”. Mengatakan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam dua siklus dengan menerapkan metode sociodrama untuk mengetahui peningkatan hasil observasi aktivitas guru dari sebelum tindakan sampai setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan yang signifikan.¹⁴

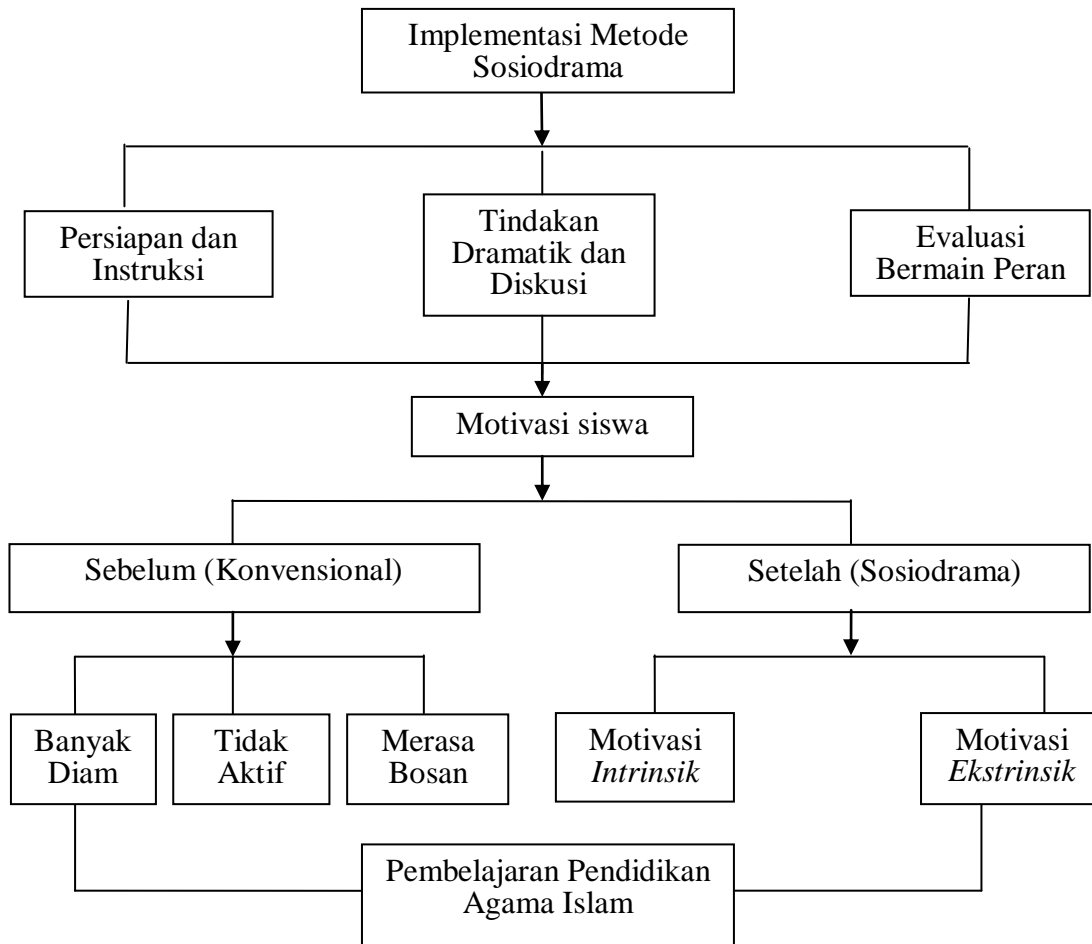
Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang metode sociodrama, kemudian objek dari penelitian tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi terdapat perbedaan diantaranya : orientasi penelitian tersebut untuk meningkatkan aktivitas belajar, sedangkan orientasi penelitian penulis adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada bagian ini diuraikan kerangka pikir yang disajikan penulis sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dianggap perlu karena dapat memudahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan penelitian yang bersifat ilmiah.

¹⁴Abdullah, Penerapan Metode Sociodrama untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2012), h. 51.

Untuk lebih memahami, maka kerangka pikir ini dibuat dalam bentuk skema. Adapun skema yang dimaksud yaitu:



Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dipahami bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode sociodrama yang terdiri dari beberapa langkah yang harus diperhatikan, di antaranya persiapan dan instruksi mengenai masalah sosial yang akan diperankan, penentuan pelaku dan pemeran, selanjutnya permainan sociodrama yang dilakukan oleh siswa yang terpilih sesuai dengan imajinasi dan daya tanggap masing-masing, selanjutnya diskusi mengenai tanggapan atau kritikan

tentang drama yang dilakukan para pemain, dan terakhir adalah evaluasi bermain peran, siswa melakukan kembali drama sesuai dengan tanggapan dari hasil diskusi. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan 2 metode yaitu sebelum dan setelah. Di mana sebelumnya dengan menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas sedangkan setelahnya dengan menggunakan metode sosiodrama tujuan dari penerapan metode tersebut untuk melihat tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁵

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara metode sosiodrama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng.

H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara metode sosiodrama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXVII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 98.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶ Metode penelitian dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Adapun bagian-bagian dari metode penelitian dalam proposal ini yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan-pendekatan yang dikembangkan dalam ilmu pengetahuan alam dan kini digunakan secara luas dalam penelitian ilmu sosial. Metode-metode kuantitatif merupakan metode yang didasarkan pada informasi numerik atau kuantitas-kuantitas dan biasanya diasosiasikan dengan analisis-analisis statistik.¹⁷ Penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.¹⁸ Jadi, penelitian eksperimen merupakan percobaan atau rekayasa dalam proses penelitian. Jenis metode penelitian ini sangat efektif untuk mengevaluasi suatu model dan metode pembelajaran yang hendak

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* h. 3.

¹⁷Jane Stokers, *How to Media and Cultural: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya* (Cet. II; Yogyakarta: Bentang, 2007), h. 1.

¹⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2017), h. 42.

diterapkan pada sebuah proses pembelajaran di kelas. Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui sebab dan akibat antar variabel dalam penelitian.

Desain eksperimen dalam penelitian ini yaitu pra-eksperimen, dengan bentuk penelitian *One Group Pre-test Post-test* yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa pembandingan. Pendekatan pra-eksperimen merupakan jenis penelitian yang belum dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka dapat dikatakan terdapat variabel luar yang berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hal tersebut terjadi karena tidak ada variabel kontrol sehingga dapat mempengaruhi variabel dependen (terikat), di mana variabel dependen sendiri belum tentu dipengaruhi oleh variabel independen (bebas).¹⁹ Pada desain ini menggunakan *pre-test* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tabel 1. 1 Desain Penelitian *One Group Pre-test Post-test*

| <i>Pre-test</i> | <i>Treatment</i> | <i>Post-test</i> |
|----------------------|------------------|----------------------|
| O₁ | X | O₂ |

Keterangan:

O₁: *Pre-test* (tes awal) sebelum perlakuan diberikan

O₂ : *Post-test* (tes akhir) setelah perlakuan diberikan

X : *Treatment* atau perlakuan metodesosiodrama

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2013), h.109

Adapun alasan peneliti memilih penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, tes dan angket. Serta sasaran untuk menggambarkan dan mencari tahu metode sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti membutuhkan suatu pendekatan untuk dijadikan sebagai landasan kajian. Adapun pendekatan yang dimaksud ialah suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memahami penelitian yang dilaksanakan.

- 1) Pendekatan paedagogis yaitu pendekatan ini menuntut kita berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.²⁰ Dengan demikian pendekatan ini yang memberi landasan, pedoman peserta didik menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, terampil, dan berbudi luhur.
- 2) Pendekatan Psikologis adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya.²¹ Adapun alasan calon peneliti menggunakan pendekatan psikologis karena dalam penelitian ini menguji mental anak dalam metode sosiodrama.

²⁰Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 103.

²¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 50.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Ulaweng tepatnya di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. SMP Negeri 1 Ulaweng merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang terletak Jl. Poros Makassar. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang banyak dikenal sebagai sekolah unggulan dan berprestasi. Alamat sekolah Taccipi Kelurahan Manurunge Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. RT 2 RW 2, kode pos 92762, posisi geografis -4,4949 Lintang dan 120,1853 Bujur. Tanggal SK pendirian 8 Desember 1969 dan Status Kepemilikan yaitu Pemerintah Pusat. Untuk lebih lanjut informasi terkait SMP Negeri 1 Ulaweng silahkan berkunjung di Email smpn1ulaweng_bone@yahoo.com dan Website <http://smpn1ulaweng.blogspot.com/>

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yaitu suatu koleksi fakta-fakta atau sekumpulan nilai-nilai numerik yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang sah.²² Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung.²³ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian baik melalui individu atau kelompok. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Siswa SMP Negeri 1 Ulaweng.

²²Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 83.

²³Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 85.

2) Data sekunder adalah komentar orang lain atau data yang dihimpun dari hasil penelitian orang lain.²⁴ Serta data tambahan yang menguatkan penelitian, yaitu berupa referensi buku, jurnal dan dokumentasi.

b. Sumber data

Sumber data ialah menyangkut di tempat mana dan dari siapa peneliti dapat memperoleh data dalam suatu penelitian.²⁵ Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX D di SMP Negeri 1 Ulaweng sebanyak 20 orang.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁶ Dengan demikian jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswa dikelas IX SMP Negeri 1 Ulaweng berjumlah 140 Siswa.

Tabel 1. 2 Populasi peneletian

| Keterangan | Jumlah siswa |
|-------------------|---------------------|
| Kelas IXA | 20Siswa |
| Kelas IXB | 20 Siswa |
| Kelas IXC | 20 Siswa |
| Kelas IXD | 20 Siswa |
| Kelas IXE | 20 Siswa |
| Kelas IXF | 20 Siswa |

²⁴Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 85.

²⁵Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 83.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.

| | |
|--------------------|-----------|
| Kelas IXG | 20 Siswa |
| Jumlah keseluruhan | 140 Siswa |

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁷ Dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *sampling cluster*. Teknik *sampling cluster* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.²⁸ Adapun sampel pada penelitian ini siswa Kelas IX D berjumlah 20 orang.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.²⁹ Berdasarkan prosedur penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya berupa panduan atau pedoman penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain panduan observasi (daftar ceklis), daftar pertanyaan dan lembaran angket. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat bantu untuk peneliti dalam mengumpulkan data pada saat proses penelitian. Jadi instrumen penelitian sangat penting bagi seorang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 118.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 118.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Instrumen Penelitian* (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 136.

Adapun instrumen utama dalam pengumpulan data penulisan penelitian ini adalah:

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang digunakan dalam mengamati dan mencatat secara sistematis masalah yang diteliti, yang berhubungan dengan Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Adapun instrumen yang digunakan berupa daftar *check list*. Daftar *check list* yang dimaksud berisi aspek yang diobservasi sesuai dengan penelitian.

b. Daftar pertanyaan (tes)

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.³⁰ Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest* yang dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.

c. *Kuesioner* (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³¹ Dalam angket terdapat 20 pernyataan yang

³⁰Hamzah B. Uno, dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 104.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 199.

harus dipilih siswa dengan memberikan tanda ceklis pada kolom yang tersedia di lembar angket.

Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan panduan observasi, tes dan angket yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen.

Tabel 1. 3 Kisi-kisi Instrumen

| No | Fokus Masalah | Dimensi | Indikator |
|----|-----------------------------|----------------------------------|--|
| 1. | Penerapan Metode Sosiodrama | a. Persiapan | 1) Mempersiapkan masalah sosial yang akan diperankan 2) Menjelaskan peran yang akan dimainkan, pelaksanaan dan tugas-tugasnya. |
| | | b. Penentuan pelaku atau pameran | 1) Memberikan motivasi kepada siswa untuk bermain peran 2) Memberikan petunjuk atau contoh kepada siswa dalam memainkan perannya agar siap mental |
| | | c. Permainan sosiodrama | Mempersilahkan siswa dalam memainkan perannya sesuai dengan imajinasinya masing-masing |
| | | d. Tahapan diskusi | 1) Bermain peran dihentikan dan siswa dipersilahkan duduk 2) Melakukan diskusi dan memberikan tanggapan peran yang dimainkan oleh siswa |
| | | e. Ulangan permainan | Setelah diskusi selesai, siswa dipersilahkan kembali untuk berdrاما dengan memperhatikan tanggapan dan saran dalam diskusi tadi. |

| | | | |
|----|------------------------------------|----------------------------|---|
| 2. | Peningkatan motivasi belajar Siswa | a. Ketekunan belajar | <ol style="list-style-type: none"> 1) Aktif mengikuti pembelajaran 2) Mengerjakan tugas tepat waktu 3) Tidak berhenti sebelum tugas selesai 4) Semangat dalam mengerjakan tugas 5) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas 6) Aktif bertanya dan menjawab 7) Merespon pertanyaan guru 8) Mengerjakan peran dengan tanggung jawab 9) Semangat belajar dalam menghadapi kesulitan mengerjakan tugas 10) Berusaha mencari materi yang belum dipahami |
| | | b. Mandiri | <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengerjakan tugas tanpa disuruh 2) Percaya diri mengerjakan tugas dengan baik dan benar 3) Tidak tergantung pada teman dalam mengerjakan tugas 4) Tidak menyontek 5) Belajar dengan giat tanpa diminta guru |
| | | c. Mempertahankan pendapat | <ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu mengutarakan pendapatnya dihadapan teman-temannya 2) Teguh pendirian terhadap sesuatu yang diyakini dengan landasan yang kuat 3) Tidak mudah terpengaruh terhadap pendapat teman 4) Mempertahankan pendapat yang diyakini benar 5) Senang memberikan pendapat |

Tabel 1. 4 Kisi-kisi Motivasi Belajar

| No. | Indikator | Nomor Butir | Jumlah Butir |
|---------------|-------------------------|------------------------------|--------------|
| 1 | Ketekunan belajar | 1,2,3,4,5, 6, 13, 17, 18, 20 | 10 |
| 2. | Mandiri | 7,8,9,10, 19 | 5 |
| 3. | Mempertahankan pendapat | 11,12, 14, 15, 16 | 5 |
| Jumlah | | 20 | |

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di SMP Negeri 1 Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone yaitu:

- a. Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata, tanpa bantuan alat-alat lain.³² Observasi adalah pengamatan langsung di lapangan.
- b. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis.³³ Dokumentasi dalam penelitian dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu seperti catatan-catatan, foto, video dan lain-lain.
- c. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.³⁴ Angket dibagikan sama seperti tes, yaitu sebelum dan setelah penerapan.
- a. Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.³⁵ Tes dibagikan pada saat di awal dan di akhir pembelajaran.

³²Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 90-91.

³³Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Cet. I; Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 91.

³⁴Sugiono, *Penelitian Penelitian Bisnis* (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h.199

³⁵Hamzah B. Uno, dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 104.

6. Teknik Analisis Data

Untuk dapat menghasilkan kualitas hasil penelitian yang baik dan akurat, analisis data menjadi parameter tersendiri yang perlu mendapat perhatian dari peneliti.³⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Metode analisis yang digunakan di penelitian ini yaitu statistik inferensial. Statistik inferensial adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.³⁷ Peneliti menggunakan analisis Uji t untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Analisis ini digunakan untuk menentukan perbedaan yang signifikan antara tes awal dan tes akhir yang berupa motivasi belajar siswa pendidikan agama Islam di kelas IX D dengan pemberian perlakuan atau tindakan berupa penggunaan metode pembelajaran sosiodrama.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut³⁸ :

- a. Menentukan normalitas sebaran data dengan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{n}$$

- b. Tes rata-rata, untuk mencari t_{hitung}

Rumusnya:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

³⁶Achmad Sani dan Masyhuri Machfudz, *Metodologi Riset Manajemen SumberDaya Manusia* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 209.

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.209

³⁸M. Subana, dkk. *Statistik pendidikan* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 131-132.

Keterangan :

Md: rata-rata dari gain antara tes akhir dan tes awal

d : gain (selisih) skor tes akhir terhadap tes awal setiap subjek

n : jumlah subjek

c. Kriteria pengujian

1. Mencari db

$$db = n - 1$$

2. Taraf signifikansi (α)

$$\alpha = 0,01$$

3. Mencari t_{tabel} dengan rumus.

$$t_{\text{tabel}} = t_{\left(1 - \frac{1}{2}\alpha\right)(db)}$$

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran

1. Pengertian Metode Sosiodrama

Metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²

Metode mengajar ialah cara yang digunakan untuk merealisasikan pendekatan yang telah menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dapat memilih metode mengajar harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang. Pada hakikatnya, mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar,

¹Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

²Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 87.

metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Metode belajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.³ Metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an yang meliputi:

1. Pendekatan *religious*, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
2. Pendekatan *filosofis*, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
3. Pendekatan *rasio-kultural*, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
4. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan efektif yang harus ditumbuh kembangkan.⁴

Sosiodrama terdiri dari dua suku kata “*sosio*” yang artinya masyarakat, dan “*drama*” yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang dengan orang lain dan

³ Jumanta Hamdayama. *Metodologi Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 94.

⁴ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* h. 41.

sebagainya.⁵ Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.⁶

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).⁷ Dalam metode sosiodrama anak didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati. Ketika sosiodrama berlangsung, penggunaan lembar pengamatan perlu diperhatikan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁸

Menurut Engkoswara, metode sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo 4 atau 5 menit, kemudian anak menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, oleh karena itu, dinamakan sosiodrama.⁹

Kesan dan drama yang dimainkannya sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Oleh karena itu, metode sosiodrama ini

⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 179.

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet.V; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 88.

⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 180.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 200.

⁹M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 51.

akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan sikap kepribadian anak didik.¹⁰

Adapun implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran, yaitu:

a. Persiapan dan instruksi

1) Guru memiliki situasi bermain peran

Situasi-situasi masalah yang dipilih harus menjadi "Sosiodrama" yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah dan situasi familier, serta pentingnya bagi siswa. Keseluruhan situasi harus dijelaskan, yang meliputi deskripsi tentang keadaan peristiwa, individu-individu yang dilibatkan, dan posisi-posisi dasar yang diambil oleh pelaku khusus. Para pemeran khusus tidak didasarkan kepada individu nyata di dalam kelas, hindari tipe yang sama pada waktu merancang pemeran supaya tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman.

2) Sebelum pelaksanaan bermain peran, siswa harus mengikuti latihan pemanasan, latihan-latihan ini diikuti oleh semua siswa, baik sebagai partisipan aktif maupun sebagai para pengamat aktif. Latihan-latihan ini dirancang untuk menyiapkan siswa, membantu mereka mengembangkan imajinasinya, dan untuk membentuk kekompakan kelompok dan interaksi.

3) Guru memberikan instruksi khusus kepada peserta bermain peran, Siswa diberi kebebasan untuk menggariskan suatu peran. Apabila siswa telah mengamati suatu situasi dalam kehidupan nyata maka situasi tersebut

¹⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 302.

dapat dijadikan sebagai situasi bermain peran. Peserta yang bersangkutan diberi kesempatan untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan ulang pengalaman, pemeran diberikan deskripsi secara rinci tentang kepribadian, perasaan, dan keyakinan dari para karakter. Hal ini diperlukan guna membangun masa lampau dari karakter.

- 4) Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran kepada *audience*. Para *audience* diupayakan mengambil bagian secara aktif dalam bermain peran itu. Untuk itu dibagi 2 kelompok, yakni kelompok pengamat bertugas mengamati perasaan individu, karakter-karakter khusus yang diinginkan dalam situasi dan kelompok speculator yang berupaya menanggapi bermain peran itu dari tujuan dan analisis pendapat.
- b. Tindakan dramatik dan diskusi
- 1) Para aktor terus melakukan perannya sepanjang situasi bermain peran, sedangkan para *audience* berpartisipasi dalam penugasan awal kepada pemeran.
 - 2) Bermain peran harus berhenti pada titik-titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menuntut dihentikannya permainan tersebut.
 - 3) Keseluruhan kelompok berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran. Masing-masing *audience* diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan reaksi-reaksinya. Para pemeran juga dilibatkan dalam diskusi tersebut. Diskusi dibimbing oleh guru dengan

maksud berkembang pemahaman tentang pelaksanaan bermain peran serta bermakna langsung bagi hidup siswa, yang pada gilirannya menumbuhkan pemahaman baru yang berguna untuk mengamati dan merespons situasi lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi bermain peran

- 1) Siswa memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran. Siswa diperkenankan memberikan komentar evaluative tentang bermain peran yang telah dilaksanakan, misalnya tentang makna bermain peran bagi mereka, cara-cara yang telah dilakukan selama bermain peran, dan cara-cara meningkatkan efektivitas bermain peran selanjutnya.
- 2) Guru menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran. Dalam melakukan evaluasi ini, guru dapat menggunakan komentar evaluative dari siswa, catatan-catatan yang dibuat oleh guru selama berlangsungnya bermain peran. Berdasarkan evaluasi tersebut, selanjutnya guru dapat menentukan tingkat perkembangan pribadi, sosial, dan akademik para siswanya.
- 3) Guru membuat bermain peran yang telah dilaksanakan dan telah dinilai tersebut dalam sebuah jurnal sekolah (kalau ada), atau pada buku catatan guru. Hal ini penting untuk pelaksanaan bermain peran atau untuk perbaikan bermain peran selanjutnya.¹¹

¹¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. 1; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 215-

2. Tujuan Metode Sociodrama

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sociodrama, yaitu :

- a. Agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam suatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada anak didik yang disuruh kedepan kelas saja tidak berani apalagi berbuat sesuatu seperti bicara didepan orang dan sebagainya
- c. Mendidik akan mengembangkan kemampuan anak untuk mengemukakan pendapat didepan teman sendiri atau orang lain
- d. Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.¹²

3. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Pelaksanaan Metode Sociodrama

- a. Masalah yang dijadikan tema cerita hendaknya dialami oleh sebagian besar siswa
- b. Penentuan pameran hendaknya secara sukarela dan motivasi diri sendiri
- c. Jangan terlalu banyak menyutradarai, biarkan murid mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka
- d. Diskusi diarahkan kepada penyelesaian akhir (tujuan), bukan terhadap baik atau tidaknya lakon seorang murid

¹²Sarifah Suhra, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Cet. III; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2016), h. 171.

- e. Kesimpulan diskusi dapat dirumuskan oleh guru
- f. Sociodrama bukanlah sandiwara atau drama biasa, melainkan suatu peranan situasi sosial yang ekspresif dan hanya dimainkan satu babak saja.¹³

4. Bentuk-bentuk Dramatisasi

a. Permainan Bebas

Ketika peserta didik bermain secara bebas tampak bahwa mereka melakukan berbagai kegiatan secara spontan, menanggapi dunia sekitarnya dengan alam fantasi dan imajinasinya sendiri-sendiri dan permainan itu semata-mata untuk memenuhi hasrat terpendam tanpa maksud mengundang orang lain untuk melihat “pertunjukan” yang mereka sajikan.

Bilamana membaca atau mendengar cerita sejarah, misalnya tentang kepahlawanan pejuang-pejuang Islam, mereka seolah-olah berada di zaman itu dan berbuat seakan-akan dialah pahlawan-pahlawan Islam itu. Fantasi dan imajinasinya mendorong mereka untuk memerankan segala sifat-sifat kepahlawanan yang digambarkan dalam cerita yang dibacanya atau yang didengarnya. Semangatnya bangkit untuk berbuat “*amar makruf nahi mungkar*” dan pada saat yang lain mereka spontan “bermain perang-perangan”.

Dengan permainan bebas tidak terdapat acuan atau “skenario” yang harus diikuti anak. Pendidik hanya mengemukakan cerita dan memberikan sedikit saja pengarahan, kemudian peserta didik melakukan sesuai dengan apa yang dapat diserapnya menurut fantasi dan imajinasinya sendiri.

¹³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* h. 181-182.

b. Melakonkan Suatu Cerita

Bentuk lain yang biasa juga didramatisasikan ialah melakonkan suatu cerita atau mempertunjukkan suatu tingkah laku tertentu yang disimak dari suatu cerita. Caranya dapat bermacam-macam. Cerita itu dibacakan keras-keras baik oleh guru maupun oleh salah seorang peserta didik dan kemudian peserta didik mencoba menirukan tingkah laku atau perbuatan yang diceritakan itu melalui pantonim.

Pendidik terlebih dahulu mendiskusikan tingkah laku yang sekiranya dapat dilakonkan dan peserta didik membayangkan betapa tingkah-tingkah yang dibicarakan itu dapat dinyatakan dalam bentuk dramatisasi. Ketika membicarakan dan merancang tingkah-tingkah yang akan dilakonkan itu pendidik menuliskan dipapan tulis hal-hal yang perlu seperti, langkah perbuatan, gagasan cerita, kata-kata atau istilah yang sulit dan berbagai kemungkinan penggambaran tingkah laku yang dapat didramatisasikan oleh peserta didik.

c. Sandiwara Boneka dan Wayang

Peserta didik juga dapat secara bebas memainkan boneka atau wayang yang dibawa mereka atau yang telah disediakan oleh sekolah. Ide-ide cerita dapat dirangsang melalui berbagai media, seperti: cerita guru, cerita dari buku, radio dan televisi atau film.¹⁴

5. Organisasi bermain peran

Pola organisasi disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat, dan pengkaji. Ada tiga pola organisasi, yakni sebagai berikut:

¹⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 493-494.

- a. Bermain peran tunggal (*single role-play*). Mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan (sosiodrama). Tujuannya adalah untuk membentuk sikap dan nilai.
- b. Bermain peran jamak (*multiple role-play*). Para siswa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan. Tiap peserta memegang dan memainkan peran tertentu dalam kelompoknya masing-masing. Tujuannya juga untuk mengembangkan sikap.
- c. Peranan ulangan (*role repetition*). Peranan utama dalam suatu drama atau simulasi dapat dilakukan oleh setiap siswa secara bergiliran. Dalam situasi seperti itu setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang ditampilkan oleh pemeran sebelumnya. Pendekatan itu banyak dilaksanakan dalam rangka mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif.¹⁵

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama

- a. Kelebihan
 - 1) Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian
 - 2) Metode ini akan lebih menarik perhatian anak, sehingga suasana kelas lebih hidup
 - 3) Anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa, sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri
 - 4) Penyaluran perasaan-perasaan atau keinginan-keinginan yang terpendam karena memperoleh kesempatan untuk belajar mengekspresikan

¹⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. 2; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 199-200.

(mencurahkan) penghayatan mereka mengenai suatu problem di depan orang banyak (murid-murid lain)

- 5) Untuk mengajar anak supaya ia bisa menempatkan dirinya diantara orang lain.
- 6) Guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan anak-anak.¹⁶

b. Kekurangan

- 1) Banyak menyita waktu atau jam pelajaran
- 2) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang
- 3) Kadang-kadang siswa berkeberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis, seperti rasa malu, peran yang diberikan kurang cocok dengan niatnya dan sebagainya
- 4) Bila dramatisasi gagal, siswa tidak dapat mengambil suatu kesimpulan.¹⁷
- 5) Anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif
- 6) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas
- 7) Sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.¹⁸

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakoni suatu cerita bermain peran yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu siswa mampu

¹⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 180-181.

¹⁷M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, h. 52.

¹⁸Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2009), h.

mengembangkan keterampilan, imajinasinya dan lebih memahami materi pembelajaran.

B. Motivasi Belajar Siswa dengan menggunakan Metode Konvensional

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang melibatkan percakapan atau presentasi lisan dalam menyampaikan informasi oleh guru atau pendidik kepada sekelompok siswa atau peserta didik. Selama ada seseorang yang memiliki otoritas seperti guru yang mempresentasikan secara lisan kepada sekelompok peserta seperti siswa maka sudah cukup disebut ceramah. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi faktual yang meliputi prinsip, konsep, ide, dan semua pengetahuan teoritis tentang topik tertentu.

Guru menjelaskan secara lisan informasi atau pengetahuan kepada siswa dengan tujuan dari pembelajaran. Guru harus aktif dalam mempresentasikan secara lisan informasi atau pengetahuan kepada siswa. Pada metode ceramah guru berperan sebagai pusat dari pembelajaran. Kecenderungan yang muncul pada metode ceramah adalah kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada kebermanfaatan metode ceramah untuk digunakan dalam pembelajaran.¹⁹

a. Tahapan metode ceramah

Setiap metode pembelajaran guru memerlukan persiapan untuk dapat menggunakannya. Persiapan merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam melaksanakan aktivitas. Tanpa persiapan diumpamakan seperti

¹⁹ Dewa Putu Yudhi Ardiana dkk, *Metode Pembelajaran Guru* (Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 1-2.

berperang tanpa senjata. Sehingga metode ceramah memerlukan persiapan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan guru dalam menyampaikan secara lisan
- 2) Mencantumkan tujuan pembelajaran sehingga membantu guru dalam mempersiapkan strategi, materi dan alat bantu atau media yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 3) Mempersiapkan strategi komunikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran
- 4) Mempersiapkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 5) Mempersiapkan alat bantu atau media yang digunakan untuk membantu dalam pembelajaran.²⁰

b. Kelebihan metode ceramah

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihannya masing-masing. Berikut adalah kelebihan dari metode ceramah:

- 1) Mudah diaplikasikan dalam pembelajaran
- 2) Tidak memerlukan pengaturan ruangan tertentu
- 3) Pengorganisasian siswa dapat menjadi sederhana
- 4) Metode ceramah dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar
- 5) Menyajikan materi yang luas.²¹

c. Kekurangan metode ceramah

Seperti ungkapan tiada gading yang tak retak. Tidak ada sesuatu hal yang sempurna di dunia ini. Setiap metode memiliki kelebihan juga kekurangan. Berikut merupakan kekurangan dari metode ceramah:

²⁰ Dewa Putu Yudhi Ardiana dkk, Metode Pembelajaran Guru, h. 6-7.

²¹ Dewa Putu Yudhi Ardiana dkk, Metode Pembelajaran Guru, h. 3.

- 1) Memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dan menarik
- 2) Pengetahuan yang didapat oleh siswa terbatas pada pengalaman yang diketahui atau dikuasai oleh guru.
- 3) Menimbulkan kondisi yang monoton karena guru menjelaskan materi dengan suara saja.²²

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan peserta didik melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga memberikan peluang untuk bertanya kepada peserta didik, kemudian peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada peserta didik yang yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberikan jawaban. Salah satu persyaratan untuk metode Tanya jawab ini adalah pserta didik harus sudah punya bekal awal tentang topic yang akan dipelajari. Artinya pesrta didik harus belajar terlebih dahulu sebelum materi dibahas di kelas. Bila peserta didik tidak punya bekal awal tentang materi materi yang akan dibahas maka kondidi belajar tidak akan aktif, degan kata lain metode tanya jawab tidak dapat berjalan dengan baik.²³

3. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas (resitasi) merupakan metode yang mengharuskan para siswa membuat suatu resume mengenai materi yang sudah disampaikan oleh pengajar. Resume tersebut dituliskan di dalam kertas dengan menggunakan kata-kata sendiri dari murid. Metode ini juga dikatakan sebagai

²² Dewa Putu Yudhi Ardiana dkk, Metode Pembelajaran Guru, h. 4.

²³ Lufri, Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran (Cet. I; Malang: CV Irdh, 2020), h. 50.

tata cara atau jalan pengajaran menuju tujuan yang disesuaikan dengan indikator-indikator yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu secara benar-benar, sehingga sebaiknya guru menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

a. Kelebihan metode resitasi

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- 4) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa

b. Kekurangan metode resitasi

- 1) Siswa sulit dikontrol, apakah mau mengerjakan tugas atau tidak
- 2) Khusus tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik
- 3) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) yang dapat menimbulkan rasa bosan siswa.²⁴

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika seorang guru hanya menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas. Kecenderungan yang muncul adalah kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, siswa tidak berpartisipasi dengan baik dan siswa

²⁴ Erawan Aidi, Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi (Cet. I; Pucangrejo: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), h. 6-8.

kebanyakan diam pada saat proses belajar mengajar berlangsung karena metode pembelajaran yang terkesan monoton di mana guru berperan sebagai pusat dari pembelajaran.

C. *Motivasi Belajar Siswa dengan menggunakan Metode Sosiodrama*

1. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam belajar, namun seringkali sulit untuk diukur. Kemauan siswa untuk berusaha dalam belajar merupakan sebuah produk dari berbagai macam faktor, karakteristik kepribadian dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas tertentu. Motivasi berasal dari kata latin *mover* yang berarti menggerakkan. Secara umum motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang memunculkan, mengarahkan, dan menjaga sebuah perilaku. Dalam definisi demikian, pada dasarnya motivasi merupakan proses yang terjadi dalam diri individu yang mengarahkan aktivitas individu mencapai tujuan yang perlu didorong dan dijaga.

Pengertian motivasi menurut para ahli:

- a. Atkinson menyatakan motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh-pengaruh.
- b. Freud menyatakan bahwa motivasi adalah energi fisik yang memberikan kekuatan pada manusia untuk melakukan tindakan tertentu.
- c. Chauhan mengutip pendapat A.W Bernard yang mendefinisikan motivasi sebagai sebuah fenomena yang melibatkan stimulation (perangsang

tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu dimana sebelumnya kecil atau bahkan tidak ada.²⁵

- d. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengetahuan yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen.

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Apabila dalam kegiatan belajar mengajar, ada siswa yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-

²⁵Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, h. 13.

sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada *problem* pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakuka, yakni belajar. Siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.²⁶ Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah:

- a. Motivasi dipandang sebagai suatu proses, pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amatidkan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
- b. Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.²⁷

Seorang siswa pada dasarnya sudah memiliki keinginan untuk berbuat dan mencari sesuatu yang sesuai dengan aspirasinya, demikian halnya dengan belajar. Belajar hanya memungkinkan terjadi apabila siswa aktif dan mengalaminya sendiri. Menurut John Dewey mengemukakan dalam buku Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan

²⁶Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 73-74.

²⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h.158.

siswa untuk dirinya sendiri. Dengan demikian inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri, peran guru sekadar sebagai pembimbing dan pengarah.²⁸

Sumber motivasi belajar ada dua, yaitu:

a. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu dan telah menjadi fenomena yang penting dalam pendidikan, bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru, dosen, dan semua personil yang terlibat dalam pendidikan. Motivasi *intrinsik* menghasilkan belajar dan kreativitas yang berkualitas serta menghasilkan kekuatan dan faktor-faktor penting lain yang dibutuhkan. Sejak lahir manusia yang berada dalam kondisi sehat akan selalu aktif, ingin tahu, bermain, menunjukkan kesiapan untuk belajar dan mengeksplor lingkungan di sekitarnya dan mereka tidak membutuhkan dorongan eksternal untuk melakukan semua itu. Motivasi alamiah ini cenderung memberikan elemen yang penting dalam perkembangan fisik, kognitif, dan sosial karena melalui perilaku-perilaku untuk memuaskan keingintahuan dan minatnya terhadap berbagai peristiwa, manusia mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikolog, Brewwster & Fager dikutip dalam buku motivasi dalam pembelajaran menemukan ada beberapa karakteristik siswa yang termotivasi secara *intrinsik* antara lain:

²⁸Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 196.

- 1) Siswa yang termotivasi secara *intrinsik* akan menunjukkan skor tes berprestasi lebih tinggi dari siswa yang termotivasi secara *ekstrinsik*
- 2) Lebih mudah beradaptasi dengan situasi lingkungan di sekolah
- 3) Lebih banyak menggunakan strategi-strategi dalam memproses dan memahami informasi Lebih memiliki percaya diri akan kemampuannya pada saat menerima atau mempelajari materi baru
- 4) Lebih banyak menggunakan logika dan strategi dalam mengumpulkan informasi, serta menggunakan strategi-strategi dalam mengambil keputusan dari pada siswa termotivasi secara *intrinsik*. Mengingat informasi dan konsep-konsep lebih lama, sehingga tidak terlalu membutuhkan remedial atau review
- 5) Lebih memiliki semangat atau keinginan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (belajar sepanjang hayat) dari pada siswa yang termotivasi secara ekstrinsik dalam belajar.²⁹

b. Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* merupakan sebuah konstruk yang berkaitan dengan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan beberapa hasil karena faktor di luar individu, sehingga kemudian motivasi *ekstrinsik* dibedakan dengan motivasi *intrinsik*. Siswa yang mengerjakan tugas merupakan perilaku siswa yang termotivasi secara *ekstrinsik* karena ia lebih mempercayai nilai instrumentalannya dari pada karena dia tertarik dengan tugas tersebut. Para ahli seperti Skinner dan Bandura yang telah melakukan penelitian terhadap motivasi sebagai sebuah konsep kesatuan hanya memfokuskan pada perbedaan

²⁹Esa Nur Wahyuni, Motivasi dalam Pembelajaran, h. 25-29.

antara perilaku yang termotivasi atau tidak termotivasi. Menurut Deci & Ryan bahwa antara perilaku termotivasi dan tidak termotivasi pada manusia terdapat tipe-tipe motivasi yang merefleksikan tingkat keotonomian sebuah perilaku atau penentuan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Lynch, Stiller, Ryan, yang telah menemukan bahwa kedekatan dan komunikasi yang baik antara guru dan juga orang tua dengan siswa berpengaruh terhadap proses internalisasi pengaturan perilaku belajar atau yang berkaitan dengan kegiatan sekolah yang lebih baik. Kemampuan guru dan orang tua dalam menciptakan perasaan dimiliki, diterima, dihargai, dan diperhatikan dalam diri siswa akan menentukan keberhasilan atau kegagalan meningkatkan motivasi belajar siswa secara *ekstrinsik*.³⁰

2. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* di kalangan murid-murid. Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi.

a. Pujian lebih efektif dari pada hukuman

Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan, karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa.

b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan

³⁰Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, h. 30-34.

Kebutuhan-kebutuhan ini menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Murid-murid yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan di dalam motivasi dan disiplin.

c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar

Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*)

Sesuatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Pemantapan ini perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar.

e. Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain

Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan siswa-siswa yang juga berminat tinggi dan antusias pula. Demikian murid yang antusias akan mendorong motivasi siswa lainnya.

f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi

Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapai maka perbuatannya kearah itu akan lebih besar daya dorongannya.³¹

³¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 163-164.

3. Sumber Motivasi

Motivasi sangat berperan penting dalam memberi energi dan arah aktivitas belajar siswa. Motivasi sendiri sebuah konstruk yang dibangun dari berbagai aspek, faktor atau variabel yang sangat kompleks, bahkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain saling terkait dan mempengaruhi. Dorongan, kebutuhan, insentif, ketakutan-ketakutan, tujuan-tujuan, tekanan sosial, minat, keinginan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya, merupakan variabel-variabel yang menentukan intensitas motivasi siswa dalam belajar dan memberikan energi serta mengarahkan perilaku individu. Beberapa psikolog menyatakan bahwa motivasi merupakan karakteristik atau sifat kepribadian seseorang yang dengan itu pula individu memiliki kebutuhan yang kuat untuk berprestasi, mempunyai perasaan cemas menghadapi tes, atau sabar dalam mengerjakan sebuah pekerjaan. Faktor-faktor seperti kebutuhan, dorongan, minat, nilai-nilai, kepercayaan adalah faktor internal yang ada dalam diri individu dan mempengaruhi motivasi. Sedangkan tekanan sosial, hadiah, hukuman, dan lain sebagainya dikategorikan sebagai faktor eksternal yang berasal dari luar individu tetapi juga dapat mempengaruhi motivasi.³²

4. Pendekatan-pendekatan dalam motivasi belajar

Empat pendekatan besar dalam memandang motivasi yang sering menjadi pedoman untuk menelaah, memahami, atau sebagai kerangka kerja ketika akan menerapkan motivasi untuk meningkatkan belajar siswa agar lebih berkualitas. Keempat pendekatan tersebut ialah pendekatan behavioristik, kognitif, sosial belajar, dan humanistik.

³²Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, h. 30-34.

5. Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.³³
- d. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar, dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain, sebab tidak serasi dengan tujuan.³⁴

6. Nilai motivasi dalam pengajaran

Nilai motivasi dalam pengajaran adalah menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar murid. Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.

³³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 161.

³⁴Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 85

- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh melalui mencari-cari cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar.³⁵

7. Hubungan motivasi dengan belajar

Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa adalah kecenderungan siswa untuk menemukan aktivitas belajar yang bermakna dan berharga sehingga mereka merasakan keuntungan dari

³⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 161-162.

aktivitas belajar tersebut. Motivasi belajar siswa dibangun dari karakteristik siswa serta situasi dan kondisi tertentu.

Banyak elemen yang mempengaruhi motivasi untuk belajar, antara lain perencanaan, konsentrasi terhadap tujuan, kesadaran metakognitif terhadap apa yang akan di pelajari , aktif mencari informasi-informasi yang baru, penghargaan dan kepuasan berprestasi, tidak cemas dan takut. Motivasi belajar bukan hanya sekedar bagaimana siswa belajar tetapi siswa yang termotivasi untuk belajar ia akan menggunakan berbagai strategi untuk mencapai prestasi belajar yang berkualitas.

Motivasi dapat mempengaruhi siswa saat mereka akan mempelajari materi yang baru atau pada saat mereka melakukan unjuk kerja dari keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, dan perilaku-perilaku, semua itu mempunyai implikasi yang penting bagi sekolah. Selain itu, motivasi juga dapat mempengaruhi apa, kapan, dan bagaimana siswa belajar. Siswa yang termotivasi belajar ia akan menunjukkan antusias terhadap aktivitas-aktivitas belajar, serta memberikan perhatian penuh terhadap apa yang diinstruksikan oleh guru, selalu melakukan evaluasi diri terhadap pemahaman materi-materi yang dipelajarinya, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Blumenfeld ada tiga tugas penting untuk guru berkaitan dengan memotivasi siswa belajar, yaitu:

- a. Mengajak siswa untuk secara produktif berpartisipasi dalam proses belajar di kelas, atau dengan kata lain guru menciptakan kondisi motivasi belajar.

- b. Merancang tujuan jangka panjang untuk mengembangkan kepribadian siswa yang termotivasi untuk belajar sehingga mereka akan mampu untuk mendidik diri mereka sendiri sepanjang hidupnya
- c. Mengajak siswa untuk dapat memiliki kemampuan berfikir secara mendalam terhadap apa yang mereka pelajari.

Motivasi dan belajar merupakan faktor-faktor yang sama pentingnya bagi performasi siswa. Dengan belajar siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru, sedangkan motivasi memberikan dorongan dan arah terhadap apa yang akan siswa pelajari. Motivasi merupakan sebuah konstruk psikologi yang memberikan banyak pengaruh terhadap belajar dan performasi melalui empat cara, yaitu:

- a. Motivasi meningkatkan energi siswa untuk melakukan aktivitas dengan sungguh-sungguh, intensif, dan memunculkan usaha yang keras.
- b. Motivasi memberi arah bagi individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini berarti motivasi dapat memengaruhi pilihan-pilihan manusia dalam membuat dan menghasilkan apa yang membuat mereka rasakan sebagai bentuk kepuasan.
- c. Motivasi meningkatkan keinginan dan kesungguhan dalam melakukan aktivitas tertentu, serta memengaruhi kemungkinan siswa akan memulai segala sesuatu berdasarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan siap menghadapi kesulitan.
- d. Motivasi memengaruhi strategi belajar dan proses kognitif yang digunakan siswa, sehingga mereka akan memberikan perhatian terhadap sesuatu, mempelajari dan mempraktikannya, dan mencoba belajar secara penuh

makna, juga meningkatkan kemauan untuk mencari bantuan pada saat siswa menghadapi kesulitan.³⁶

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam belajar. Motivasi dapat mempengaruhi apa, kapan dan bagaimana siswa belajar. Siswa yang termotivasi untuk belajar maka akan menggunakan berbagai strategi dan memberikan segala perhatian penuh untuk mencapai prestasi belajar yang berkualitas.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama pendidikan agama Islam. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran wajib pada sekolah umum mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.³⁷

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.³⁸

³⁶Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, h. 38-41.

³⁷Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 14.

³⁸Abdul Rchman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1-2.

Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Abdul Rachman Shaleh dalam bukunya Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa, menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹

Sementara itu, pengertian agama adalah ajaran yang berisi peraturan yang bersumber dari Tuhan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha-Nya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Islam secara *terminologi* adalah tunduk dan berserah diri kepada Allah swt, lahir dan batin dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang cara hidup yang diturunkan Allah swt kepada umatnya melalui para Rasul.⁴⁰

Pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

³⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, h. 341-342.

⁴⁰Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, h. 5.

- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴¹

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴²

2. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual melainkan segi penghayatan, pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan menjadi pegangan hidup. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah swt dan membentuk insan kamil.⁴³ Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan

⁴¹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, h. 6.

⁴²Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 3.

⁴³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 20.

nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik dan mencakup semua aspek. Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan maksimal. Tujuan akhir harus lengkap mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan umum, ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
- b. Tujuan akhir merupakan tujuan yang berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir.
- c. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d. Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus. Tujuan ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.⁴⁴

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam atau dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30.

pernyataan atau deskripsi yang spesifik dan diwujudkan dalam bentuk perilaku atau penampilan sebagai gambaran hasil belajar. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan (budaya). Tujuan pembelajaran merupakan panduan, arah dan sasaran terhadap tindakan yang dilakukan.⁴⁵

3. Fungsi pendidikan agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama adalah:

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup, pengendalian utama kehidupan manusia adalah kepribadian yang mencakup segala unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatinya sejak kecil.
- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialami maka akan membawa orang itu kepada perasaan rendah diri.
- c. Menentramkan batin apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya dididik menjadi orang baik dalam artian sesungguhnya, maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak.

⁴⁵Mahfud, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi-etnik* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 10-11.

Pendidikan agama Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah yang membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Jadi pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan manusia dengan demikian fungsi pendidikan agama Islam adalah pengembangan potensi peserta didik dan transinternalisasi nilai-nilai Islam serta mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik.⁴⁶

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting karena dapat membantu peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

⁴⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 25.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Sosiodrama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng

Dalam penelitian ini diterapkan metode sosiodrama. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ulaweng. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas IX D dengan jumlah 20 orang. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu kelas saja sebagai sampel penelitian yang akan dilakukan eksperimen. Dengan bentuk penelitian *one group pre test post test*. Dimana penelitian ini diterapkan metode pembelajaran konvensional dan sosiodrama.

Pembelajaran dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran. Dimana pada pertemuan 1 dan 2 diterapkan metode pembelajaran konvensional, kemudian pada pertemuan ke 3 dan 4 diterapkan metode sosiodrama. Adapun metode pembelajaran ini diterapkan pada materi “menuai keberkahan dengan rasa hormat, taat kepada orang tua dan guru”.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memilih metode yang menyenangkan yang dapat menunjang kreativitas dan keaktifan belajar siswa. Metode sosiodrama dapat memudahkan siswa dalam hal menerima materi, mempelajari tingkah laku sosial dan menghilangkan perasaan malu serta melatih siswa bertanggung jawab dalam memainkan peran.

Salah satu metode yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah dan pemberian tugas yang membuat siswa merasa bosan dan

terkesan monoton, maka dari itu peneliti menerapkan metode sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui implementasi metode sosiodrama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng dapat dilihat penerapan yang dilakukan peneliti.

1. Persiapan dan instruksi

Dalam penerapan metode sosiodrama peneliti terlebih dahulu mempersiapkan materi pokok atau tema cerita dan juga menjelaskan peranan-peranan yang akan dimainkan oleh siswa guna menunjang kreativitas dalam memainkan perannya. Setelah peneliti mengemukakan materi atau tema cerita, maka selanjutnya peneliti menentukan para pelaku dengan membentuk beberapa kelompok.

2. Tindakan dramatik dan diskusi

Permainan sosiodrama dilakukan setelah penentuan para pemain, setelah itu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa dalam membuat naskah drama yang akan dimainkan sesuai dengan imajinasi dan daya tanggap masing-masing, sampai pada suatu klimaks tertentu (puncak) perdebatan yang hangat. Setelah siswa memainkan permainan sosiodrama, selanjutnya tahapan diskusi. Peneliti mempersilahkan siswa duduk kembali ketempat masing-masing dan meminta kelompok lain untuk berdiskusi dan memberikan tanggapan atau komentar kepada teman yang sudah tampil. Dalam hal ini peneliti mengarahkan siswa dalam memberikan tanggapan.

3. Evaluasi bermain peran

Setelah diskusi dilakukan, maka selanjutnya ulangan permainan. Peneliti mempersilahkan kembali siswa memainkan perannya dengan memperhatikan tanggapan dan saran dari teman-temannya atau kesimpulan dari hasil diskusi.

Tabel 3. 1

Perolehan Observasi Metode Konvensional dan Metode Sosiodrama

| No. | Nama Siswa | MK | MS |
|-----|---------------------|----|----|
| 1 | Alfina Hasanuddin | 3 | 5 |
| 2 | Alief Yudistira | - | 1 |
| 3 | Arfin | 3 | 3 |
| 4 | Andi Mandasini | 3 | 5 |
| 5 | Andi Ririn | 3 | 5 |
| 6 | Angga | 1 | 1 |
| 7 | Ayong | 1 | 1 |
| 8 | Erdhyanto Rusli | 1 | 3 |
| 9 | Fajar Andika | 3 | 5 |
| 10 | Irawati | 3 | 5 |
| 11 | Kholisah Mutmainnah | 3 | 5 |
| 12 | Kyky Fatmala | 3 | 5 |
| 13 | Mia Adelia | - | - |
| 14 | Muh. Arfah | 1 | 1 |
| 15 | Nur Farasyikin | - | 1 |
| 16 | Nur Siska | 1 | 3 |
| 17 | Reza Aditya | 3 | 5 |

| | | | |
|--------|--------------|----|----|
| 18 | Wafia Tamara | 1 | 3 |
| 19 | Wiyandra | 3 | 5 |
| 20 | Sangturiana | - | 3 |
| Jumlah | | 36 | 65 |

Hasil dari observasi sebelum penggunaan metode sosiodrama yang menunjukkan bahwa dari 15 daftar deskripsi kegiatan yang di observasi oleh peneliti hanya mendapatkan 36 poin dari jumlah total poin keseluruhan sebanyak 75 poin, setiap deskripsi kegiatan ditetapkan 5 poin oleh peneliti. Ada beberapa hal yang mendapatkan 1 poin dalam observasi yang dilakukan peneliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih sangat kurang jika guru hanya menggunakan metode konvensional saja. Sedangkan hasil observasi yang di dapatkan oleh peneliti setelah menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran pendidikan agama Islam juga meningkat dibandingkan sebelum penggunaan metode sosiodrama. Hasil yang di dapat adalah 65 poin dari total keseluruhan poin yaitu 75. Hasil yang didapatkan oleh peneliti bahwa metode sosiodrama telah dilaksanakan dengan baik, meskipun ada beberapa siswa yang masih canggung dalam memainkan perannya, namun mereka mampu memahami materi pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.

B. Motivasi Belajar Siswa Kelas IX D pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menggunakan Metode Sosiodrama

Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan materi kepada siswa, akan tetapi merupakan aktivitas yang menuntut guru untuk menggunakan keterampilan dalam mengajar serta kemampuan menciptakan kondisi kelas yang efektif dan efisien. Sebab kondisi kelas sangat berpengaruh besar terhadap

kelancaran proses pembelajaran. Kondisi kelas yang efisien dan efektif dapat diciptakan guru dengan menggunakan sebuah metode yang inovatif dan variatif. Metode yang dipakai harus inovatif dan variatif, agar siswa tidak merasa jenuh, bosan dan tidak terkesan monoton dalam proses pembelajaran. Rasa jenuh, bosan dan monoton yang dialami siswa selama proses belajar akan menurunkan tingkat motivasi siswa. Pemilihan metode pun harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, kondisi kelas, minat, dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pada pertemuan pertama dan kedua dalam proses penelitian dengan menerapkan metode konvensional atau sebelum penggunaan metode sosiodrama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada kelas sampel diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian pra-eksperimen *One Group Pre-test Post-test* yang hanya melibatkan 1 kelas saja sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas IX D. Jumlah siswa di kelas IX D yaitu 20 orang siswa yang terdiri dari 13 orang putri dan 7 orang putra. Pada pertemuan pertama dalam proses penelitian, peneliti melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode konvensional saja lalu diberikan *pre-test* dan dibagikan angket setelah proses pembelajaran. Adapun Skor *pre-test* pada kelas IX D yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 2
Perolehan Hasil pre-test

| No. | Nama Siswa | Nilai |
|------------|---------------------|--------------|
| 1 | Alfina Hasanuddin | 65 |
| 2 | Alief Yudistira | 50 |
| 3 | Arfin | 70 |
| 4 | Andi Mandasini | 70 |
| 5 | Andi Ririn | 60 |
| 6 | Angga | 60 |
| 7 | Ayong | 60 |
| 8 | Erdhyanto Rusli | 60 |
| 9 | Fajar Andika | 80 |
| 10 | Irawati | 80 |
| 11 | Kholisah Mutmainnah | 70 |
| 12 | Kyky Fatmala | 80 |
| 13 | Mia Adelia | 50 |
| 14 | Muh. Arfah | 60 |
| 15 | Nur Farasyikin | 50 |
| 16 | Nur Siska | 50 |
| 17 | Reza Aditya | 70 |
| 18 | Wafia Tamara | 60 |
| 19 | Wiyandra | 80 |
| 20 | Sangturiana | 60 |

Berdasarkan perolehan hasil pre-test siswa pada tabel di atas menggambarkan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode konvensional atau sebelum di terapkannya metode pembelajaran sosiodrama. Dapat dilihat bahwa nilai yang di dapatkan siswa pada saat peneliti hanya menggunakan metode konvensional saja dalam melakukan proses pembelajaran hasilnya tidak begitu baik dan itu menggambarkan bahwa motivasi siswa dalam belajar dalam metode konvensional saja sangat rendah. Berikut ini gambaran skor tertinggi hingga yang terendah beserta frekuensi dan rata-ratanya yang dicapai oleh siswa.

Tabel 3.3
Perhitungan Nilai *Pre-test* Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Konvensional

| No | Nilai | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-------|-----------|------------|
| 1 | 50 | 4 | 20% |
| 2 | 60 | 7 | 35% |
| 3 | 65 | 1 | 5% |
| 4 | 70 | 4 | 20% |
| 5 | 80 | 4 | 20% |
| Jumlah | | 20 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas, hasil *pre-test* kemampuan siswa dari menerima materi hanya dengan metode konvensional saja diperoleh nilai tertinggi 80 yang hanya diperoleh oleh 4 siswa saja (20%), yang memperoleh nilai 70 sebanyak 4 siswa (20%), yang memperoleh nilai 65 sebanyak 1 siswa (5%), yang memperoleh nilai 60 sebanyak 7 siswa (35%), sedangkan nilai terendah yaitu 50 yang diperoleh

siswa sebanyak 4 siswa (20%). Jadi, ini menunjukkan bahwa motivasi siswa rendah ketika peneliti hanya menggunakan metode konvensional saja atau sebelum menerapkan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang diperoleh pada saat *pre-test* masih rendah.

Berdasarkan hasil *pre-test* sebelum penggunaan metode sosiodrama atau pada penggunaan metode konvensional pada pembelajaran pendidikan agama Islam, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih sangat rendah. Selain hasil *pre-test* peneliti juga mendapatkan hasil dari observasi sebelum penggunaan metode sosiodrama yang menunjukkan bahwa dari 15 daftar deskripsi kegiatan yang di observasi oleh peneliti hanya mendapatkan 36 poin dari jumlah total poin keseluruhan sebanyak 75 poin, setiap deskripsi kegiatan ditetapkan 5 poin oleh peneliti. Ada beberapa hal yang mendapatkan 1 poin dalam observasi yang dilakukan peneliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih sangat kurang jika guru hanya menggunakan metode konvensional saja.

Selain hasil *pre-test* dan hasil observasi, peneliti juga menggunakan angket dalam mengumpulkan data. Adapun hasil yang didapat peneliti dari pembagian angket pada penggunaan metode konvensional yaitu poin tertinggi yang didapat siswa adalah 64 yang hanya diperoleh 1 orang siswa saja, dan adapun nilai terendah adalah 40 yang diperoleh 2 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penggunaan metode konvensional atau sebelum penggunaan metode sosiodrama hasilnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam sangat rendah. Poin yang didapatkan dari 20 orang siswa yang menjadi

sampel semuanya hanya mendapat poin dibawah 65, bahkan tidak mencapai poin 70.

C. Motivasi Belajar Siswa Kelas IX D pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah Menggunakan Metode Sosiodrama

Telah diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode konvensional sangat rendah, dibuktikan dari hasil *pre-test*, hasil observasi dan hasil angket yang hasilnya sangat rendah. Setelah di lakukan *pre-test* pada pertemuan awal proses penelitian atau pada saat penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selanjutnya di lakukan *post-test* untuk mengukur tingkat motivasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode sosiodrama.

Tabel 3. 4
Perolehan Hasil *Post-test*

| No. | Nama Siswa | Nilai |
|------------|-------------------|--------------|
| 1 | Alfina Hasanuddin | 80 |
| 2 | Alief Yudistira | 75 |
| 3 | Arfin | 90 |
| 4 | Andi Mandasini | 90 |
| 5 | Andi Ririn | 80 |
| 6 | Angga | 75 |
| 7 | Ayong | 80 |
| 8 | Erdhyanto Rusli | 80 |
| 9 | Fajar Andika | 100 |
| 10 | Irawati | 100 |

| | | |
|----|---------------------|-----|
| 11 | Kholisah Mutmainnah | 90 |
| 12 | Kyky Fatmala | 100 |
| 13 | Mia Adelia | 70 |
| 14 | Muh. Arfah | 80 |
| 15 | Nur Farasyikin | 75 |
| 16 | Nur Siska | 70 |
| 17 | Reza Aditya | 90 |
| 18 | Wafia Tamara | 75 |
| 19 | Wiyandra | 100 |
| 20 | Sangturiana | 90 |

Berdasarkan perolehan hasil *post-test* pada tabel di atas menggambarkan perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah setelah diterapkan metode pembelajaran sosiodrama pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dapat dilihat bahwa nilai siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran sosiodrama lebih baik atau meningkat dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional saja. Itu berarti metode sosiodrama memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai hasil test yang meningkat dari sebelum penggunaan metode sosiodrama. Berikut ini disajikan gambaran nilai siswa mulai yang tertinggi hingga terendah beserta frekuensi dan rata-ratanya.

Tabel 3. 5
Perhitungan Nilai *Post-test* Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Sosiodrama

| No | Nilai | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-------|-----------|------------|
| 1 | 70 | 2 | 10% |
| 2 | 75 | 4 | 20% |
| 3 | 80 | 5 | 25% |
| 4 | 90 | 5 | 25% |
| 5 | 100 | 4 | 20% |
| Jumlah | | 20 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa setelah diterapkannya metode sosiodrama dengan nilai tertinggi yang di dapatkan oleh siswa yaitu 100 yang diperoleh oleh 4 siswa (20%), nilai 90 diperoleh oleh 5 siswa (25%), nilai 80 diperoleh 5 siswa (25%), nilai 75 diperoleh 4 siswa (20%), dan nilai terendah yaitu 70 yang diperoleh oleh 2 siswa (10%) dari 20 orang siswa. Dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh siswa setelah diterapkannya metode sosiodrama mengalami peningkatan, ini berarti bahwa motivasi siswa juga meningkat. Nilai hasil *post-test* ini membuktikan pengaruh dari penggunaan metode sosiodrama. Untuk membuktikan secara jelas bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas IX D maka akan dilakukan uji t pada data yang telah di dapatkan oleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 3. 6
Uji nilai *Pre-test* dan *Post-test*

| No | Nilai | | Gain (d) y-x | d^2 |
|---------------|---------------------|----------------------|-----------------|-------|
| | <i>Pre-test</i> (x) | <i>Post-test</i> (y) | | |
| 1 | 65 | 80 | 15 | 225 |
| 2 | 50 | 75 | 25 | 625 |
| 3 | 70 | 90 | 20 | 400 |
| 4 | 70 | 90 | 20 | 400 |
| 5 | 60 | 80 | 20 | 400 |
| 6 | 60 | 75 | 15 | 225 |
| 7 | 60 | 80 | 20 | 400 |
| 8 | 60 | 80 | 20 | 400 |
| 9 | 80 | 100 | 20 | 400 |
| 10 | 80 | 100 | 20 | 400 |
| 11 | 70 | 90 | 20 | 400 |
| 12 | 80 | 100 | 20 | 400 |
| 13 | 50 | 70 | 20 | 400 |
| 14 | 60 | 80 | 20 | 400 |
| 15 | 50 | 75 | 25 | 625 |
| 16 | 50 | 70 | 20 | 400 |
| 17 | 70 | 90 | 20 | 400 |
| 18 | 60 | 75 | 15 | 225 |
| 19 | 80 | 100 | 20 | 400 |
| 20 | 60 | 90 | 30 | 900 |
| Jumlah | | | 405 | 8425 |

a. Menentukan normalitas sebaran data

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{n} \\ &= \frac{405}{20} \\ &= 20,25 \end{aligned}$$

b. Mencari t_{hitung}

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

$$t = \frac{20,25}{\sqrt{\frac{8425 - \frac{405^2}{20}}{20(20-1)}}$$

$$t = \frac{20,25}{\sqrt{\frac{8425 - \frac{164025}{20}}{380}}}$$

$$t = \frac{20,25}{\sqrt{\frac{\frac{168500 - 164025}{20}}{380}}}$$

$$t = \frac{20,25}{\sqrt{\frac{\frac{4475}{20}}{380}}}$$

$$t = \frac{20,25}{\sqrt{\frac{4475}{7600}}}$$

$$t = \frac{20,25}{\sqrt{0,58}}$$

$$t = \frac{20,25}{0,76}$$

$$t = 26,64$$

Jadi, t hitung = 26,64

c. Kriteria pengujian

$$\begin{aligned} \text{Untuk derajat kebesaran (db)} &= n-1 \\ &= 20-1 \\ &= 19 \\ \text{Taraf signifikansi } (\alpha) &= 0,01 \end{aligned}$$

d. Mencari t_{tabel} dengan rumus:

$$\text{Maka } t_{\text{tabel}} = t \left(1 - \frac{1}{2}\alpha\right)(db)$$

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= t \left(1 - \frac{1}{2} \cdot 0,01\right)(19) \\ &= t (1 - 0,005)(19) \\ &= t (0,995)(19) \\ &= 18,91 \end{aligned}$$

Jadi, $t_{\text{tabel}} = 18,91$.

Setelah dilakukan uji t terhadap *pre-test* dan *post-test*, maka selanjutnya dilakukan uji t pada hasil angket motivasi siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas IX D SMP Negeri 1 Ulaweng. Adapun hasil dari pembagian angket motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 7
Perolehan Skor Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Setelah
Penerapan Metode Pembelajaran Sosiodrama

| Siswa | Skor | | Gain (d) y-x | d^2 |
|---------------|----------|-----------|-----------------|-------|
| | Angket I | Angket II | | |
| 1 | 42 | 68 | 26 | 676 |
| 2 | 40 | 66 | 26 | 676 |
| 3 | 64 | 92 | 28 | 784 |
| 4 | 47 | 72 | 25 | 625 |
| 5 | 56 | 80 | 24 | 576 |
| 6 | 45 | 66 | 21 | 441 |
| 7 | 48 | 76 | 28 | 784 |
| 8 | 48 | 75 | 27 | 729 |
| 9 | 50 | 70 | 20 | 400 |
| 10 | 50 | 64 | 14 | 196 |
| 11 | 58 | 76 | 18 | 324 |
| 12 | 48 | 70 | 22 | 484 |
| 13 | 40 | 65 | 15 | 225 |
| 14 | 54 | 74 | 20 | 400 |
| 15 | 52 | 68 | 16 | 256 |
| 16 | 62 | 90 | 28 | 784 |
| 17 | 50 | 75 | 25 | 625 |
| 18 | 56 | 84 | 28 | 784 |
| 19 | 60 | 80 | 20 | 400 |
| 20 | 58 | 78 | 20 | 400 |
| Jumlah | | | 451 | 10569 |

a. Menentukan normalitas sebaran data dengan rumus:

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{n} \\ &= \frac{451}{20} \\ &= 22,55 \end{aligned}$$

b. Mencari t_{hitung} dengan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

$$t = \frac{22,55}{\sqrt{\frac{10569 - \frac{451^2}{20}}{20(20-1)}}$$

$$t = \frac{22,55}{\sqrt{\frac{10569 - \frac{203401}{20}}{380}}}$$

$$t = \frac{22,55}{\sqrt{\frac{\frac{211380 - 203401}{20}}{380}}}$$

$$t = \frac{22,55}{\sqrt{\frac{\frac{7979}{20}}{380}}}$$

$$t = \frac{22,55}{\sqrt{\frac{7979}{7600}}}$$

$$t = \frac{22,55}{\sqrt{1,05}}$$

$$t = \frac{22,55}{1,02}$$

$$t = 22,11$$

Jadi, t hitung = 22,11.

c. Kriteria pengujian

$$\begin{aligned} \text{Untuk derajat kebebasan (db)} &= n-1 \\ &= 20-1 \\ &= 19 \\ \text{Taraf signifikansi } (\alpha) &= 0,01 \end{aligned}$$

d. Mencari t_{tabel} dengan rumus:

$$\text{Maka } t_{\text{tabel}} = t \left(1 - \frac{1}{2}\alpha\right)(db)$$

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= t \left(1 - \frac{1}{2} \cdot 0,01\right)(19) \\ &= t (1 - 0,005)(19) \\ &= t (0,995)(19) \\ &= 18,91 \end{aligned}$$

Jadi, $t_{\text{tabel}} = 18,91$.

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan oleh peneliti pada data hasil pre-test, post-test, dan hasil dari angket motivasi siswa maka hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada pre-test dan post-test yaitu:

a. $t_{\text{hitung}} = 26,64$

b. $t_{\text{tabel}} = 18,91$

2. Hasil uji t pada angket motivasi belajar siswa yaitu:

a. $t_{hitung} = 22,11$

b. $t_{tabel} = 18,91$

Hasil analisis di atas menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu hasil uji t *pre-test post-test* $26,64 > 18,91$ dan hasil uji t motivasi belajar $22,11 > 18,91$ dengan taraf signifikansi 0,01 atau 1%. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_1 yang diajukan diterima. Hal ini berarti hipotesis diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode sosiodrama berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas IX D SMP Negeri 1 Ulaweng.

Metode pembelajaran sosiodrama berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan hanya menggunakan metode konvensional, hal ini karena metode pembelajaran sosiodrama memiliki kelebihan. Seperti mendapatkan keterampilan, menghilangkan perasaan malu, mengembangkan kemampuan peserta didik, membiasakan diri mampu menerima dan menghargai pendapat orang lain. Kelebihan tersebut menjadi penyebab meningkatnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi pembelajaran, sehingga jika peneliti hanya menggunakan metode konvensional saja siswa akan merasa jenuh, bosan dan kehilangan motivasi untuk belajar.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh dari analisis data dan pengujian hipotesis yang telah peneliti uraikan dalam bab III mengenai implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng. Maka diperoleh simpulan:

1. Penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ulaweng diawali tahap persiapan dan instruksi, tindakan dramatik dan diskusi serta evaluasi bermain peran. Hasil dari observasi sebelum penggunaan metode sosiodrama yang menunjukkan bahwa dari 15 daftar deskripsi kegiatan yang di observasi oleh peneliti hanya mendapatkan 36 poin dari jumlah total poin keseluruhan sebanyak 75 poin, setiap deskripsi kegiatan ditetapkan 5 poin oleh peneliti. Ada beberapa hal yang mendapatkan 1 poin dalam observasi yang dilakukan peneliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih sangat kurang jika guru hanya menggunakan metode konvensional saja. Sedangkan hasil observasi yang di dapatkan oleh peneliti setelah menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam meningkat dibandingkan sebelum penggunaan metode sosiodrama. Hasil yang di dapat adalah 65 poin dari total keseluruhan poin yaitu 75. Penerapan metode sosiodrama telah dilaksanakan

dengan baik, meskipun ada beberapa siswa yang masih canggung dalam memainkan perannya, namun mereka mampu memahami materi pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.

2. Hasil *pre-test* kemampuan siswa dari menerima materi hanya dengan metode konvensional saja diperoleh nilai tertinggi 80 yang hanya diperoleh oleh 4 siswa saja (20%), yang memperoleh nilai 70 sebanyak 4 siswa (20%), yang bahwa dalam penggunaan metode konvensional atau sebelum penggunaan metode sosiodrama hasilnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat rendah.
3. Hasil analisis data dengan uji t pada data *pre-test* dengan memperoleh nilai 65 sebanyak 1 siswa (5%), yang memperoleh nilai 60 sebanyak 7 siswa (35%), sedangkan nilai terendah yaitu 50 yang diperoleh siswa sebanyak 4 siswa (20%). Selain hasil *pre-test* peneliti juga mendapatkan hasil dari observasi sebelum penggunaan metode sosiodrama yang menunjukkan bahwa dari 15 daftar deskripsi kegiatan yang di observasi oleh peneliti hanya mendapatkan 36 poin dari jumlah total poin keseluruhan sebanyak 75 poin, setiap deskripsi kegiatan ditetapkan 5 poin oleh peneliti. Ada beberapa hal yang mendapatkan 1 poin dalam observasi yang dilakukan peneliti. Selain hasil *pre-test* dan hasil observasi, peneliti juga menggunakan angket dalam mengumpulkan data. Adapun hasil yang di dapat peneliti dari pembagian angket pada penggunaan metode konvensional yaitu poin tertinggi yang di dapat siswa adalah 64 yang hanya diperoleh 1 orang siswa saja, dan adapun nilai terendah adalah 40 yang diperoleh 2 orang. Hasil tersebut menunjukkan menerapkan metode konvensional atau sebelum penerapan metode sosiodrama dan data *post-test*

4. setelah penerapan metode sosiodrama yaitu nilai t_{hitung} 26,64 dan t_{tabel} 18,91, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} $26,64 > 18,91$. Adapun hasil uji t pada data angket motivasi belajar siswa yaitu t_{hitung} 22,11 dan t_{tabel} 18,91, dapat dilihat bahwa t_{hitung} juga lebih besar dibandingkan t_{tabel} $22,11 > 18,91$. Hasil uji t pada kedua data menghasilkan t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} , dengan taraf signifikansi 0,01 atau 1%. Jadi, dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis diterima dan penggunaan metode sosiodrama berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas IX D.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan setelah memperhatikan hasilnya, menyarankan bahwa:

1. Bagi pihak sekolah (SMP Negeri 1 Ulaweng), Diharapkan agar bersama-sama membangun sinergi dalam menginovasi metode pembelajaran yang lebih baik. Hendaknya mendukung dan memfasilitasi pengembangan media pembelajaran, sebab dapat kita lihat bahwa bagaimana pentingnya model ataupun metode pembelajaran begitu berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai seorang guru kita hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model atau metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan salah satunya yaitu penggunaan metode pembelajaran sosiodrama dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode sosiodrama sebagai alternatif dalam proses

pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi siswa, dituntut untuk lebih giat lagi dalam belajar agar hasil belajar yang didapatkan lebih maksimal. Siswa hendaknya memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan menumbuhkan motivasi dalam diri untuk belajar serta berani bertanya kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti serta percaya diri mengeluarkan pendapat ketika sedang berdiskusi baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang metode sosiodrama dan motivasi belajar agar dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2012.
- Aidid, Erawan. *Meningkatkan Prestasi Belajar melalui Metode Resitasi*. Cet. I; Pucangrejo: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.
- Amin, Rifqi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Cet. I; Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Instrumen Penelitian*. Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Bahri, Djamarah Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet.V; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- _____, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet.X; Bandung: Diponegoro, 2014.
- FudyartantaKi. *Psikologi Perkembangan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- _____, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. 2; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- _____, *Proses Belajar Mengajar*. Cet. 1; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Istiqomah, Zuzun. *Pelaksanaan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran PAI di SMP*. Skripsi, fitk uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Lufri, dkk. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Cet. I; Malang: CV Irdh, 2020
- Mahfud, dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mohtar, Imam. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*. Cet. I; Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Neolaka, Amos, dkk. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Cet. I; Depok: Kencana, 2017.
- Nur, Wahyuni Esa. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Rochmawati. *Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII di SMP Islam Raden Paku Surabaya*. Skripsi, Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Sani, Achmad dan Machfudz, Masyhuri. *Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shaleh, Abdul Rchman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Subana, M, dkk. *Statistik Pendidikan*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Subari. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

- Sudi. Guru SMP Negeri 1 Ulaweng, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Ulaweng, 21 Februari 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____, *Metode Penelitian Pendidika*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XXVII; Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhra, Sarifah. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Cet. III; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2016.
- Syarifuddin K. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Tim Akar Media. *Kamus Lengkap Praktis Bahasa Indonesia* Surabaya: Akar Media, 2003.
- Uno, Hamzah B, dkk. *Menjadi Peneliti yang Profesional*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- _____, dan Muhammad Nurdin. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Usman, M. Basyaruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Yudhi Ardiana, Dewa Putu, dkk. *Metode Pembelajaran Guru*. Cet. 1; Yayasan Kita Menulis, 2021.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Dokumentasi Hasil Penelitian



Lokasi Penelitian SMP Negeri 1 Ulaweng



Visi Misi SMP Negeri 1 Ulaweng



Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Ulaweng

| No. | Nama Siswa | Jenis Kelamin | Kelas |
|-----|---------------------|---------------|-------|
| 1 | Alfina Hasanuddin | P | IXD |
| 2 | Alief Yudistira | L | IXD |
| 3 | Arfin | L | IXD |
| 4 | Andi Mandasini | P | IXD |
| 5 | Andi Ririn | P | IXD |
| 6 | Angga | L | IXD |
| 7 | Ayong | P | IXD |
| 8 | Erdhyanto Rusli | L | IXD |
| 9 | Fajar Andika | L | IXD |
| 10 | Irawati | P | IXD |
| 11 | Kholisah Mutmainnah | P | IXD |
| 12 | Kyky Fatmala | P | IXD |
| 13 | Mia Adelia | P | IXD |
| 14 | Muh. Arfah | L | IXD |

| | | | |
|--------|----------------|----|-----|
| 15 | Nur Farasyikin | P | IXD |
| 16 | Nur Siska | P | IXD |
| 17 | Reza Aditya | L | IXD |
| 18 | Wafia Tamara | P | IXD |
| 19 | Wiyandra | P | IXD |
| 20 | Sangturiana | P | IXD |
| Jumlah | | 20 | |

Nama-nama Siswa yang Menjadi Sampel dalam Penelitian



Proses Pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional



Proses pengerjaan soal *Pretest*



Proses Pembelajaran *Sosiodrama* di Kelas IX D



Proses Pengerjaan Soal *Posttest*



Proses Pengisian Angket



Foto Bersama dengan Guru Pamong

Lampiran 1.2 Gambaran Umum SMP Negeri 1 Ulaweng

1. Profil SMP Negeri 1 Ulaweng

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Ulaweng
- b. NPSN : 40302547
- c. Jenjang Pendidikan : SMP
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Tacipi
RT/RW : 2 / 2
Kode Pos : 92762
Kelurahan : Manurunge
Kecamatan : Kec. Ulaweng
Kabupaten/Kota : Kab. Bone
Provinsi : Prov. Sulawesi Selatan
Negara : Indonesia
- f. Posisi Geografis : -4,4949 Lintang

- 120,1853 Bujur
- g. SK Pendirian Sekolah : 175/UKK.3/1969
 - h. Tanggal SK Pendirian : 1969-12-08
 - i. Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
 - j. SK Izin Operasional : 175/UKK.3/1969

- k. Tgl SK Izin Operasional : 1969-12-08
l. Email : smpn1ulaweng_bone@yahoo.com
m. Website : <http://smpn1ulaweng.blogspot.com/>

2. Visi dan Misi

a. Visi

Meraih prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa.

b. Misi

- 1) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia.
- 2) Mewujudkan kelengkapan perangkat pengembangan kurikulum.
- 3) Mewujudkan pendidikan akan pelaksanaan pengembangan program kegiatan belajar, dan mengajar.
- 4) Mewujudkan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- 5) Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana sekolah.
- 6) Mengimplementasikan manajemen sekolah secara menyeluruh.
- 7) Mengimplementasikan sumber dana pendidikan secara sempurna.
- 8) Mewujudkan pengembangan sistem penilaian yang bermutu tinggi.
- 9) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan kondusif.

3. Struktur dan Pembagian kerja SMP Negeri 1 Ulaweng

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Ulaweng, sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang banyak dikenal sebagai sekolah unggulan dan berprestasi, yang menjadikan ia harus memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang dapat dibanggakan. Sampai saat ini SMP

Negeri 1 Ulaweng telah memiliki pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 38 orang, 22 orang berstatus PNS, 16 orang berstatus tenaga honorer.

Gambaran rinci tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMP Negeri 1 Ulaweng ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Daftar keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SMP Negeri 1 Ulaweng Tahun Pelajaran 2020/2021**

| No. | Nama Personel | Jabatan | Status Kepegawaian |
|-----|-------------------------------|-----------------------------|--------------------|
| 1. | MUH. SUKRI. S.Pd | Kepala Sekolah | PNS |
| 2. | TALLO, S.Pd | Guru IPA | PNS |
| 3. | HASNUL BASRI | Guru Matematika | PNS |
| 4. | HIKMAWATI, S.Pd | Guru IPS | PNS |
| 5. | HJ.USNAWATI, S.Pd | Guru PKN | PNS |
| 6. | MAISAL, S.Pd | Wakil Kepala Sekolah | PNS |
| 7. | HEDAR | Guru SENI | PNS |
| 8. | HARISAH, S.Pd. M.Pd | Guru IPS | PNS |
| 9. | SARDIANAH, S.Pd. M.M | Guru Bhs. Inggris | PNS |
| 10. | MUSLIMIN, S.Pd | Guru Penjas | PNS |
| 11. | MUHAMMAD SAHID, S.Pd, M.Si | Guru | PNS |
| 12. | SARDIANAH, S.Pd.MM | Guru | PNS |
| 13. | MARLINA, S.Pd | Guru IPA | PNS |
| 14. | SAHARI BULAN, S.Pd | Guru Pendidikan Agama Islam | PNS |

| | | | |
|-----|------------------------------|--------------------------------|---------|
| 15. | HARMAWATI, S.Pd | Staf TU | PNS |
| 16. | MARTATI, S.Pd | Guru Bhs.Indonesia | PNS |
| 17. | USHAR, S.Pd | Guru Matematika | PNS |
| 18. | TASMAYANTI, S.Pd | Guru Matematika | PNS |
| 19. | SULTAN, S.Pd., M.Pd | Guru BK | PNS |
| 20. | AGUSTINI, S.Pd | Guru | PNS |
| 21. | SRI SUSANTI ZAM ZAM, S.Pd | Guru | PNS |
| 22. | HJ. DARNA, S.Pd | Guru Pendidikan Agama Islam | Non PNS |
| 23. | TANNI, S.Pd | Guru Bhs. Indonesia | Non PNS |
| 24. | A.ANNA ARYANA, S.Pd. M.Pd | Guru IPA | Non PNS |
| 25. | NIRMALASARI, S.Pd | Guru Bahasa | Non PNS |
| 26. | ARDI.M, S.Pd | Guru Matematika | Non PNS |
| 27. | AMELYA MAYASARI, S.Pd | Guru SBK | Non PNS |
| 28. | JUNAEDAH, S.E., S.Pd | Guru IPS | Non PNS |
| 29. | JULIANA ALAM, S.Pd | Guru IPA | Non PNS |
| 30. | ASRI SULTAN ARIF | Staf TU | Non PNS |
| 31. | CICI NOVIANA SAID, SH. | Staf TU | Non PNS |
| 32. | PRANITA ROSEADI | Staf TU | Non PNS |
| 33. | RITA AFRIANTI, | Staf TU | Non PNS |

| | | | |
|-----|---------------------------|-------------------|---------|
| | A.Ma.Pust | | |
| 34. | SAMSUDIRMAN, A.Ma.Pust | Staf TU | Non PNS |
| 35. | HASLINDAH, S.Pd.I | Guru | Non PNS |
| 36. | ASNIWATI, S.Pd | Guru Bhs. Inggris | Non PNS |
| 37. | IRFAN, S.Pd | Guru Penjas | Non PNS |
| 38. | ARIYANTI, S.Pd | Guru | PNS |

Tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Ulaweng ini terdiri dari 38 orang lulusan Strata Satu dengan kualifikasi pendidikan yang berbeda, bahkan ada beberapa yang telah menyelesaikan program Magister (S2).

Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Ulaweng Tahun Pelajaran 2020/2021

| Jenis Kelamin | Banyaknya Siswa di Kelas | | | |
|------------------|--------------------------|------|-----|--------|
| | VII | VIII | IX | Jumlah |
| Laki-Laki | 87 | 82 | 60 | 229 |
| Perempuan | 80 | 80 | 80 | 240 |
| Jumlah | 167 | 162 | 140 | 469 |

Jumlah siswa SMP Negeri 1 Ulaweng pada tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 469 siswa.

4. Sarana dan Fasilitas

SMP Negeri 1 Ulaweng merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di Kecamatan Ulaweng.

Fasilitas Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Ulaweng

| No. | Jenis Ruang Lingkup | Jumlah |
|--------|------------------------|----------|
| 1. | Ruangan Belajar Teori | 12 Ruang |
| 2. | Ruangan Kepala Sekolah | 1 Ruang |
| 3. | Ruang Guru | 1 Ruang |
| 4. | Ruang Tata Usaha | 1 Ruang |
| 5. | Ruang Perpustakaan | 1 Ruang |
| 6. | Ruang Laboratorium | 7 Ruang |
| 7. | Ruang Praktek | - Ruang |
| 8. | Ruang Bengkel | - Ruang |
| 9. | Ruang Aula | - Ruang |
| 10. | Ruang WC | 4 Ruang |
| 11. | Ruang Olahraga | 1 Ruang |
| 12. | Lab. Komputer | 1 Ruang |
| Jumlah | | 22 Ruang |

Lampiran 1.3 Instrumen Penelitian

ANGKET MOTIVASI BELAJAR

Nama :

Kelas :

Petunjuk pengisian

1. Tuliskan nama dan kelas!
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan teliti!
3. Berilah tanda ceklis pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan anda, dengan pilihan jawaban berikut:

Y : Ya

KK : Kadang-kadang

T : Tidak

Tabel Pernyataan:

| NO | PERNYATAAN | SKOR | | |
|----|--|------|----|---|
| | | Y | KK | T |
| 1 | Saya aktif mengikuti pembelajaran didalam kelas | | | |
| 2 | Saya mengerjakan tugas tepat waktu | | | |
| 3 | Saya tidak berhenti mengerjakan tugas sebelum tugas saya selesai | | | |
| 4 | Saya bersemangat dalam mengerjakan tugas | | | |
| 5 | Saya tidak pernah putus asa dalam mengerjakan tugas | | | |
| 6 | Saya aktif bertanya kepada guru saat proses pembelajaran | | | |
| 7 | Saya mengerjakan tugas tanpa disuruh | | | |
| 8 | Saya percaya diri dalam mengerjakan tugas dengan baik dan benar | | | |
| 9 | Saya dalam mengerjakan tugas tidak tergantung pada teman | | | |
| 10 | Saya tidak pernah menyontek dalam mengerjakan tugas dan ulangan yang diberikan oleh guru | | | |
| 11 | Saya mampu mengutarakan pendapat dihadapan teman | | | |
| 12 | Saya teguh pendirian terhadap sesuatu yang diyakini dengan landasan yang kuat | | | |
| 13 | Saya selalu merespon pertanyaan guru | | | |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| 14 | Saya tidak mudah terpengaruh terhadap pendapat teman | | | |
| 15 | Saya akan mempertahankan pendapat yang saya yakini benar | | | |
| 16 | Saya senang memberikan pendapat pada saat kegiatan pembelajaran | | | |
| 17 | Saya akan mengerjakan peran yang diberikan oleh ketua kelompok dengan penuh tanggung jawab | | | |
| 18 | Saya akan terus bersemangat belajar agar dapat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas | | | |
| 19 | Saya akan belajar dengan giat tanpa diminta oleh guru | | | |
| 20 | Saya akan berusaha mencari materi pelajaran yang belum saya pahami | | | |

Lembar Observasi Motivasi

| NO | PERNYATAAN | SKOR | | |
|----|--|------|---|---|
| | | 5 | 3 | 1 |
| 1 | Masuk kelas tepat waktu | | | |
| 2 | Tidak melakukan pekerjaan lain yang akan mengganggu proses belajar | | | |
| 3 | Kesiapan siswa untuk menerima pelajaran | | | |
| 4 | Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok | | | |
| 5 | Mengajukan pendapat pada saat diskusi kelompok | | | |
| 6 | Aktif dalam pembelajaran | | | |
| 7 | Memperhatikan penjelasan guru | | | |
| 8 | Antusias mengerjakan tugas yang diberikan | | | |
| 9 | Berani menjawab pertanyaan | | | |
| 10 | Mampu bekerja sama dengan baik | | | |
| 11 | Mencari sumber belajar dibuku lain ataupun di internet | | | |
| 12 | Ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan | | | |
| 13 | Saling membantu antar teman kelompok | | | |

| | | | | |
|--------|--------------------------------|--|--|--|
| 14 | Mengumpulkan tugas tepat waktu | | | |
| 15 | Mampu membuat kesimpulan | | | |
| Jumlah | | | | |

B. SOAL PRETEST

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam

Kelas: IXD

Nama:

A. Pilihan Ganda

1. Dalam QS. al-Isra:23 Allah melarang kita berkata...kepada orang tua
 - a. **Ah**
 - b. Nanti
 - c. Tidak mau
 - d. Kasar
2. Menghormati orang tua akan mendatangkan...
 - a. Pujian
 - b. Hadiah
 - c. **Keberkahan hidup**
 - d. Nama baik
3. Sebelum kesekolah, kita dianjurkan untuk...kepada orang tua
 - a. **Berpamitan**
 - b. Diam
 - c. Minta uang
 - d. Berkata baik
4. Didalam QS. al-Luqman:15 dijelaskan hal berikut, yaitu...
 - a. **Kita tidak boleh melaksanakan perintah orang tua yang menyalahi aturan Allah**
 - b. Perintah menghormati orang tua
 - c. Ridha Allah terletak kepada ridha orang tua
 - d. Perintah berbakti kepada guru
5. Jika orang tua memerintahkan kemaksiatan, sikap yang tepat adalah...
 - a. **Menolak dengan santun**
 - b. Mentaati sepenuhnya
 - c. Membantah
 - d. Menolak dengan keras
6. Kewajiban seorang anak ketika orang tuanya meninggal adalah...
 - a. Mencukupi kebutuhannya
 - b. **Mendoakannya**
 - c. Merawat makamnya
 - d. Membagikan-bagikan hartanya
7. Sikap yang tepat jika orang tua sakit, yaitu..
 - a. Menasehatinya
 - b. Dititipkan
 - c. Membiarkannya
 - d. **Merawatnya**
8. Kesantunan anak kepada orang tuanya akan terlihat dari...

- a. Ucapan dan niat
- b. Niat dan usaha
- 9. Disamping berbakti kepada orang tua, kita juga harus taat kepada...
 - a. Pemerintah
 - b. Teman
 - c. **Guru**
 - d. Saudara
- 10. Berkata lemah lembut dan bertingkah laku baik merupakan pengertian
 - a. Malu
 - b. **Santun**
 - c. Sopan
 - d. Bijaksana

B. Isian

1. Berbakti kepada kedua orang tua dikenal dengan istilah (**Birrul Walidain**)
2. Berdasarkan hadis Nabi, kedudukan dan derajat ibu dibanding ayah adalah (**Ibu 3, Ayah 1**)
3. Perintah berbakti kepada kedua orang tua terdapat di QS (**Qs. al-Isra:23**)
4. Sinonim dari tata karma adalah (**Sopan Santun**)
5. Kewajiban anak terhadap orang tuanya yang masih hidup adalah (**Menghormati**)

SOAL POST TEST

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam

Kelas: IXD

Nama:

A. Pilihan Ganda

1. Dalam QS. al-Isra:23 Allah melarang kita berkata...kepada orang tua
 - c. **Ah**
 - d. Nanti
 - c. Tidak mau
 - d. Kasar
2. Menghormati orang tua akan mendatangkan...
 - c. Pujian
 - d. Hadiah
 - c. **Keberkahan hidup**
 - d. Nama baik
3. Sebelum kesekolah, kita dianjurkan untuk...kepada orang tua
 - c. **Berpamitan**
 - d. Diam
 - c. Minta uang
 - d. Berkata baik
4. Didalam QS. al-Luqman:15 dijelaskan hal berikut, yaitu...
 - e. **Kita tidak boleh melaksanakan perintah orang tua yang menyalahi aturan Allah**
 - f. Perintah menghormati orang tua

- g. Ridha Allah terletak kepada ridha orang tua
- h. Perintah berbakti kepada guru
- 5. Jika orang tua memerintahkan kemaksiatan, sikap yang tepat adalah...
 - c. **Menolak dengan santun**
 - c. Membantah
 - d. Mentaati sepenuhnya
 - d. Menolak dengan keras
- 6. Kewajiban seorang anak ketika orang tuanya meninggal adalah...
 - c. Mencukupi kebutuhannya
 - c. Merawat makamnya
 - d. **Mendoakannya**
 - d. Membagikan-bagikan hartanya
- 7. Sikap yang tepat jika orang tua sakit, yaitu..
 - c. Menasehatinya
 - c. Membiarkannya
 - d. Dititipkan
 - d. Merawatnya**
- 8. Kesantunan anak kepada orang tuanya akan terlihat dari...
 - c. Ucapan dan niat
 - c. Ucapan dan tingkah laku**
 - d. Niat dan usaha
 - d. Tingkah laku dan usaha
- 9. Disamping berbakti kepada orang tua, kita juga harus taat kepada...
 - c. Pemerintah
 - c. Guru**
 - d. Teman
 - d. Saudara
- 10. Berkata lemah lembut dan bertingkah laku baik merupakan pengertian
 - c. Malu
 - c. Sopan
 - d. **Santun**
 - d. Bijaksana

B. Isian

1. Berbakti kepada kedua orang tua dikenal dengan istilah (**Birrul Walidain**)
2. Berdasarkan hadis Nabi, kedudukan dan derajat ibu dibanding ayah adalah (**Ibu 3, Ayah 1**)
3. Perintah berbakti kepada kedua orang tua terdapat di QS (**Qs. al-Isra:23**)
4. Sinonim dari tata karma adalah (**Sopan Santun**)
5. Kewajiban anak terhadap orang tuanya yang masih hidup adalah (**Menghormati**)

Tabel Uji Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

| No | Nilai | | Gain (d) y-x | d^2 |
|----|---------------------|----------------------|-----------------|-------|
| | <i>Pre-test</i> (x) | <i>Post-test</i> (y) | | |
| 1 | 65 | 80 | 15 | 225 |
| 2 | 50 | 75 | 25 | 625 |
| 3 | 70 | 90 | 20 | 400 |
| 4 | 70 | 90 | 20 | 400 |
| 5 | 60 | 80 | 20 | 400 |
| 6 | 60 | 75 | 15 | 225 |
| 7 | 60 | 80 | 20 | 400 |
| 8 | 60 | 80 | 20 | 400 |
| 9 | 80 | 100 | 20 | 400 |
| 10 | 80 | 100 | 20 | 400 |
| 11 | 70 | 90 | 20 | 400 |
| 12 | 80 | 100 | 20 | 400 |
| 13 | 50 | 70 | 20 | 400 |
| 14 | 60 | 80 | 20 | 400 |
| 15 | 50 | 75 | 25 | 625 |
| 16 | 50 | 70 | 20 | 400 |
| 17 | 70 | 90 | 20 | 400 |
| 18 | 60 | 75 | 15 | 225 |
| 19 | 80 | 100 | 20 | 400 |
| 20 | 60 | 90 | 30 | 900 |

| | | |
|---------------|-----|------|
| Jumlah | 405 | 8425 |
|---------------|-----|------|

Perolehan Skor Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode Pembelajaran Sosiodrama

| Siswa | Skor | | Gain (d) y-x | d^2 |
|-------|----------|-----------|-----------------|-------|
| | Angket I | Angket II | | |
| 1 | 42 | 68 | 26 | 676 |
| 2 | 40 | 66 | 26 | 676 |
| 3 | 64 | 92 | 28 | 784 |
| 4 | 47 | 72 | 25 | 625 |
| 5 | 56 | 80 | 24 | 576 |
| 6 | 45 | 66 | 21 | 441 |
| 7 | 48 | 76 | 28 | 784 |
| 8 | 48 | 75 | 27 | 729 |
| 9 | 50 | 70 | 20 | 400 |
| 10 | 50 | 64 | 14 | 196 |
| 11 | 58 | 76 | 18 | 324 |
| 12 | 48 | 70 | 22 | 484 |
| 13 | 40 | 65 | 15 | 225 |
| 14 | 54 | 74 | 20 | 400 |
| 15 | 52 | 68 | 16 | 256 |
| 16 | 62 | 90 | 28 | 784 |
| 17 | 50 | 75 | 25 | 625 |
| 18 | 56 | 84 | 28 | 784 |

| | | | | |
|---------------|----|----|-----|-------|
| 19 | 60 | 80 | 20 | 400 |
| 20 | 58 | 78 | 20 | 400 |
| Jumlah | | | 451 | 10569 |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ona Astika, lahir di Lappawala pada tanggal 2 Maret 1999, yang merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara dari pasangan Arsyad dan Kartini. Sekarang menetap di Lappawala Desa Sappewalie, Kec. Ulaweng Kab. Bone, Sulawesi Selatan. Menempuh pendidikan formal di SD Inpres 5/81 Sappewalie, lulus pada tahun 2011. Melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Ulaweng, lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Ulaweng, lulus pada tahun 2017. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan studi pada salah satu perguruan tinggi yang ada di Kab. Bone

Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Terkait dengan pengalaman organisasi selama menempuh pendidikan di bangku SD sampai Perguruan tinggi, penulis aktif mengikuti organisasi pramuka pada saat SD. Di SMP penulis aktif mengikuti organisasi OSIS. Sedangkan di SMA, penulis aktif dalam organisasi OSIS, PKS dan Rohis. Saat masuk ke jenjang perguruan tinggi, penulis bergabung dalam organisasi intra kampus yaitu Lembaga Kajian Qur'ani (LKQ) dan organisasi ekstra yaitu Forum Muslimah Raudhatul Ilmi (FMRI) Bone.

Penulis berharap perjalanan pendidikan penulis tidak berhenti sampai di sini. Semoga apa yang dijalani penulis bernilai ibadah, mendapat berkah dari Allah swt. Serta dapat memberikan manfaat bagi diri pribadi, kepada keluarga dan orang-orang yang membutuhkan sebagai bakti kepada orang tua, bangsa dan negara.

Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin